

PRISON

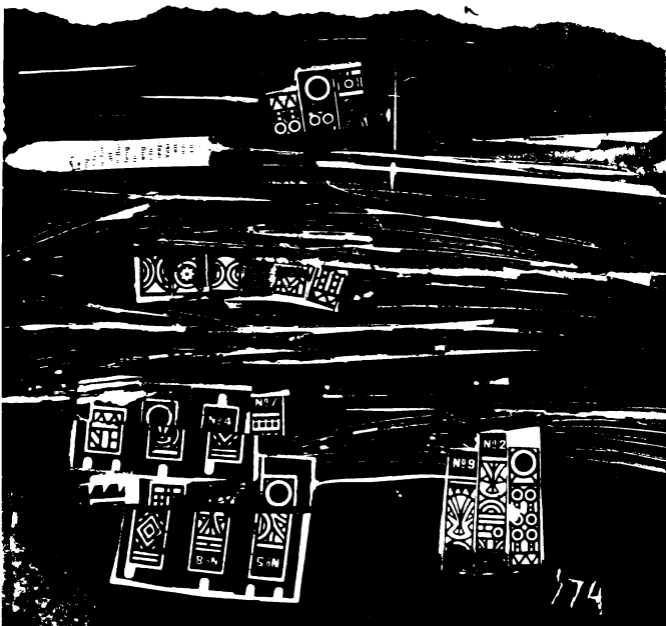
MAJALAH SASTRA

TI SEMABURA

9

September 1974 Tahun Ke D

MA, PEMBANGUNAN DAN HORISON PIKIRAN ALFIAN
ETIK TENTANG ELABORASI STEVE SETIADJI
KI-LAKI LAIN BUDI DARMA
KEMPUAN YANG SENDIRI MOHAMMAD FUDOLI
ELANJANG ROSMEIN KASIM
MARA HAMID JABBAR
EAT SIDES SUDYARTO
PETERAH HB SUPIYO
MAK-SAJAK SUPARWAN Z. GB, SLAMET KIRNANTO, PESU AFTARUDDIN, SANDY TYAS,
AGUS HUSNI, FAUZI RIADHIRAHHMAN



174

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

September 1974 No. 9 Tahun IX

E S E I

- 260 — Agama, Pembangunan dan Horison Pemikiran/Alfian
265 — Kritik Tentang Elaborasi/Steve Setiandji

CERITA PENDEK

- 269 — Laki-laki Lain/Budi Darma
270 — Perempuan Yang Sendiri/Mohammad Fudoli
273 — Telaanjang / Rosmeia Kasim
278 — Suara / Esmid Jabbar
281 — " E A " / Sides Sudarto De
282 — Tetirah / HB Supiyo

SAJAK-SAJAK

- 274 — Suparwan Zahari GB
275 — Slamet Kiranto,
276 — Sandy Tya, Pisu Afterselin
277 — Agus Hosi, Fauzi Rindhirachman
259 — CATATAN KEBUDAYAAN/Sapardi Djoko Damono
285 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
287 — CATATAN KECIL

Rencana kulit muka, vinyet hal. 264, 272, 276, 279, 283, 284
oleh Sriwidada

Vinyet hal. 268, 275, 280, 283 oleh Isnanan Mb

CATATAN KEBUDAYAAN

GAGAK YANG MALANG

(I)

Seekor gagak tua akhirnya hinggap di pucuk randu alas di tepi kali, lapar sekali.

Ia hampir putus asa : teringat akan bangkai ayam di tengah jalan yang kemarin hampir disambarnya ketika seorang gelandangan mengahuluinya.

Dalam hati ia mengutuk kemiskinan manusia yang ternyata lebih cekatan dari sifat tamak dan rakus seekor gagak.

(II)

Waktu itu sore hari

ketika ia melihat sosok bangkai anjing di tebing kali ;
segera sayapnya terentang dan menukildah ia,

paruh terbuka, cakar terbuka

siapa menyambar mangsanya

— — — tetapi : jling !

bangkai anjing itu melompat ke samping !

gagak tua membentur tebing

kepalanya pusing.

Angin sore menyusup di sela-sela sayapnya.

di sela-sela bulu kepalanya, segar terasa :

kembali bangkit ia menerkam — — tetapi : jling !

mayak busuk itu mengelak ke samping !

Ia jadi heran dan menyelidiki

bangkai yang paling sedikit sudah membusuk tiga hari

lalu katanya, „Hai bangkai anjing,

tubuhmu sudah hancur dan baumu kecing,

tetapi kenapa kau masih tak hendak menyerah

kepada gagak tua yang lapar dan lelah ?”

Mendadak berdiri bangkai anjing itu

matanya yang tinggal sebelah menyorot tajam

rahangnya gemertak, ekornya ke kanan-kiri

terdengar suaranya : „Kita keliru selama ini

menganggap bahwa yang hidup berhak memakan yang mati

bagaimana kalau aturan itu diganti ?”

Dan sebelum si gagak tua sempat membuka sayapnya

bangkai anjing itu dengan cekatan menerkamnya

mengoyak-ngoyak tubuhnya

mengunyahnya sampai tak bersisa.

Sementara itu malam tergesa-gesa tiba

meredakan aneka suara.

Dan setelah sekeliling semua sepi

anjing itu kembali menjadi bangkai lagi :

tubuhnya busuk dan baunya kecing

tergeletak di tebing.

(III)

Tengah malam hujan turun mencuci bumi menghanyutkan bangkai anjing itu di deras air kali.

Sapardi Djoko Damono

Agama, Pembangunan, dan Horison Pemikiran

I

ILMU-ILMU sosial antara lain mempelajari dan meneliti tingkah laku anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari situ diharapkan akan dapat diketahui pola-pola tingkah laku apa saja yang berlaku di dalam masyarakat itu. Motif-motif apa yang mendorong serta hal-hal apa saja yang menyebabkan pola-pola tingkah laku seperti itu. Apakah pola-pola tingkah laku itu pernah berubah, ataupun sedang mengalami perubahan, ataupun sukar untuk dapat diperkirakan akan berubah? Kalau berubah apakah artinya? Apakah masyarakat itu akan menjadi lebih terbuka, atau lebih tertutup, lebih toleran atau lebih fanatik, lebih giat atau lebih malas, lebih alim atau lebih ingkar, lebih kritis atau lebih patuh, lebih aktif atau lebih masa-bodoh, lebih menjemukan ataupun lebih romantis? Ilmu-ilmu sosial berusaha, walaupun tidak selalu berhasil, menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu, dan melalui hasil-hasil studinya berharap akan dapat membantu memperluas horison pengetahuan, mengembangkan cakrawala pemikiran tentang masyarakat-masyarakat yang dipelajarinya. Sebagaimana berlaku terhadap hasil-hasil cari cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya, hasil-hasil dari ilmu-ilmu sosial dapat dipakai orang guna keperluan yang baik-baik, seperti membangun masyarakat, atau untuk hal-hal yang tidak baik, seperti merusak masyarakat.

Rangkaian tingkah laku manusia yang telah mantap menjadi pola-pola tertentu biasanya tidaklah ditentukan oleh hanya satu faktor atau motif saja, melainkan merupakan hasil dari perbauran bermacam-macam hal yang telah masuk meresap ke dalam kepribadiannya. Hal-hal itu antara lain ialah agama, tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, idealisme, kebudayaan asing, ideologi, dan entah apa lagi. Memang betul bahwa dalam banyak hal, kalau tidak selalu, jelas tampak pada tingkah laku seseorang atau sejumlah orang pengaruh dominan dari hanya salah satu saja dari faktor-faktor tersebut di atas. Oleh karena itu ada orang yang tampak lebih agamis, atau lebih tradisional, atau lebih idealis, atau lebih keranjingan apa saja yang berbau asing. Bahkan ada pula orang-orang yang berhasil menempatkan dirinya sedemikian rupa sehingga pada waktu tertentu ia tampak lebih agamis, pada waktu lain lebih tradisional, pada waktu lain lebih teknokratis, pada waktu lain lagi lebih halus dan menawan hati.

II

POLA sikap dan tingkah laku sesuatu masyarakat sering dihubungkan orang, antara lain oleh ahli-ahli ilmu sosial, sebagai mempunyai pengaruh penting, bahkan kadang-kadang dianggap mempunyai pengaruh dominan atau menentukan, dalam usaha masyarakat itu membangun dirinya. Ada kelompok masyarakat yang pada mulanya tampak gairah bersemangat, apalagi pada waktu

upacara-upacara yang meriah, tetapi kemudian dengan lekas menjadi mengendor lemas, biasanya tidak lama sesudah upacara-upacara meriah itu. Sikap dan tingkah laku seperti ini dikenal dalam masyarakat kita dalam ungkapan: „Panas-panas tahu ayam“. Akibatnya usaha-usaha pembangunan mereka sering menjadi terbengkalai, hanyut dilanda peredaran zaman. Ada pula kelompok masyarakat yang tanpa upacara-upacara bekerja terus membangun dirinya dengan giat dan tekun sehingga berhasil. Ada pula yang masih memakai upacara, sebagai obat perangsang, tetapi daya tahan obat perangsang itu cukup lama sehingga usaha mereka pada akhirnya berhasil juga.

Akan tetapi, sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda terhadap pembangunan tidak semata-mata ditentukan oleh rangkaian faktor yang tampak sangat berpengaruh dalam mewujudkan nilai-nilai yang kelihatannya mewarnainya. Sikap dan tingkah laku itu juga, sebagaimana ditentukan oleh maksud dan tujuan yang terkandung di dalam usaha pembangunan itu sebagaimana ia diterima dan dimengerti oleh masyarakat itu sendiri. Bilamana masyarakat menganggap, sebagaimana yang diterima dan dimengertinya, bahwa maksud tujuan dari usaha pembangunan tampak berbeda, apalagi kalau tampak bertentangan, dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh, sudah pasti mereka akan menentanginya, atau paling kurang akan enggan untuk ikut serta melaksanakannya. Tapi, apakah mungkin sebuah usaha pembangunan yang datang dari dalam masyarakat itu sendiri betul-betul bertujuan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam dirinya sendiri? Kalau betul, itu mungkin karena nilai-nilai itu memang sudah dianggap tidak cocok samasekali dengan usaha pembangunan, atau mungkin pula oleh karena mereka yang mengambil inisiatif pembangunan kurang atau tidak mengetahui esensi yang sebenarnya yang terkandung di dalam nilai-nilai masyarakat itu, atau mungkin pula karena kekurangan-mampuan menyampaikan pengertian yang tepat tentang maksud tujuan yang sebenarnya dari usaha pembangunan itu.

Walaupun bagaimana, semakin jelas kiranya bahwa setiap usaha pembangunan tampaknya sangat perlu diperhatikan serta mempelajari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, karena ia merupakan salah satu kenyataan yang hidup di dalam masyarakat itu. Belum tentu semua nilai yang hidup dalam masyarakat itu bertentangan dengan atau menghambat usaha-usaha pembangunan. Bahkan mungkin, dan seringkali telah dibuktikan oleh ahli-ahli ilmu sosial, bahwa sebahagian dari nilai-nilai dari sesuatu masyarakat, termasuk masyarakat yang dianggap terbelakang atau belum maju, ada mempunyai sifat atau pengaruh positif terhadap usaha pembangunan kalau saja tahu dan pandai memakainya. Dalam beberapa hal nilai-nilai itu tidak menentang, kalau mungkin juga tidak mendorong, usaha-usaha pembangunan.

OLEH karena itu ada yang berpendapat bahwa usaha pembangunan tidak perlu menghancurkan apa yang telah dipunyai oleh masyarakat seperti agama, adat istiadat, kebudayaan, sistim politik, dan entah apalagi, melainkan memperkaya mereka dengan hal-hal baru, memperluas horizon nilai-nilai yang mereka punyai, memperlempang arti kehidupan mereka. Dengan demikian, usaha pembangunan tidak perlu melahirkan konflik atau konfrontasi yang diametris dengan nilai-nilai yang hidup di dalam sesuatu masyarakat, sejauh ia masih mampu merayu, membeli, serta merangsang nilai-nilai itu untuk bersemi dan berkembang bersama nilai-nilai baru di dalam taman bunga masyarakat yang sedang membangun.

Sejalan dengan itu, tujuan pembangunan tidaklah mungkin kiranya menolak atau melarang masyarakat memiliki apa-apa yang sudah dipunyainya, termasuk nilai-nilai, apalagi kalau belum tersedia pengganti-penganti yang lebih baik. Malahan pembangunan bermaksud menambah apa-apa yang sudah dimiliki itu sehingga menjadikan kehidupan mereka lebih puas, lebih nikmat, dan lebih bermakna. Dengan begitu, tujuan pembangunan tidak lain tidak bukan adalah untuk tambah memperkaya kehidupan anggota-anggota masyarakat, baik dari segi materi maupun dari segi rohani, baik dari segi jasmaniah maupun dari segi batiniah. Dari limpahan kekayaan itu mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih banyak untuk memilih dan menentukan sendiri bagi diri mereka. Apa-apa saja yang mereka anggap baik dan cocok dengan mereka. Yang baik akan bertahan, sedangkan yang kurang baik akan ditinggalkan. Proses seleksi semacam ini bukan hanya berlaku pada barang-barang, tetapi juga pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Demikianlah, secara sadar ataupun tidak, di dalam proses membangun dirinya, masyarakat itu secara terus-menerus mengadakan pemilihan atau penyeleksian. Bukan tidak mungkin bahwa dalam proses itu mereka akan meninggalkan sebahagian, kalaulah tidak semua, dari nilai-nilai lama karena telah mendapatkan pengganti-penganti baru yang mereka anggap lebih baik. Tanpa konfrontasi, tanpa konflik, tanpa paksa, anggota-anggota masyarakat secara sukarela cenderung akan memperbaharui nilai-nilai mereka sehingga lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan mereka, karena hanya dengan jalan demikianlah mereka akan mungkin merasakan kepuasan, keikmatan, serta makna hidup yang lebih penuh.

Semakin jelas kiranya bahwa tujuan pembangunan, dalam pengertian di atas, adalah usaha meningkatkan mutu atau kwalitas manusia sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang lebih utuh serta lebih bermanfaat. Usaha pembangunan adalah usaha menjadikan anggota masyarakat lebih bermutu dan lebih berkwalitas, dan oleh karena itu sebahagian besar akan ditentukan oleh kemauan dan usahanya sendiri.

Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa anggota-anggota masyarakat mempunyai keinginan yang sungguh untuk menjadikan dirinya lebih bermutu, atau paling kurang berusaha untuk tampak hidup dalam suasana yang lebih bermutu. Selera muda-mudi kita dalam berpakaian dan juga dalam mencari pasangan adalah salah satu daripadanya. Kalau dulu gadis idaman kebanyakan pemuda mungkin hanya memerlukan syarat-syarat kalau si gadis sudah tampak elok di mata dan rancak di hati, kini kedua syarat itu mungkin sudah

perlu ditambah dengan syarat-syarat lain seperti, cerdas di kepala.

Kalau dulu orang-orang sudah merasa puas dengan ulama tanpa embel-embel, kini ada di antara mereka mungkin menuntut adanya ulama-intelek. Kalau dulu kebanyakan orang cukup pakai sepeda untuk pergi tamasya, kini ada di antara mereka yang paling kurang merasa memerlukan sebuah Honda bebek.

Esensi hidup yang dikandung oleh ketiga contoh di atas adalah sama — mencari jodoh, kepercayaan, dan transportasi — akan tetapi perkembangan masyarakat telah merubah syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapainya. Oleh karena itu memperbaiki kwalitas kehidupan belum tentu merubah apa-apa yang menjadi esensinya. Malainkan lebih banyak menyangkut hal-hal yang diperlukan untuk meraihnya.

Memang betul bahwa tidak semua yang baru mempunyai kwalitas baik. Banyak pula di antaranya yang bermutu rendah dan bahkan samasekali brengsek. Kalau kurang awas dalam mengadakan pilihan orang akan terjurus ke dalam lembah kehidupan yang lebih menyengsarakan, sebagaimana sejumlah kecil anak-anak muda terseret ke dalam lumpur narkotik dan ganja. Pembangunan mempunyai risiko, sebagaimana orang-orang beragama percaya tentang adanya syaitan yang selalu berusaha merayu kita ke dalam pelukannya yang bernoda.

Memang betul pula bahwa ada orang-orang moderen yang hidup serba ada, dan bahkan serba berlebihan dalam materi, malahan lari mengasingkan diri dari semua kemewahan itu. Mereka tidak berhasil menemukan kepuasan, keikmatan, dan makna hidup yang dicarinya. Di mana kekurangan mereka? Mungkin dalam ketidakseimbangan antara kemewahan materi dengan kemiskinan rohani. Ada di antara mereka yang lari mencari kepuasan rohani meli lu berbagai macam cara seperti pergi ke dukun, menjadi penganut mistik, menjadi sangat taat beragama, atau entah ke mana lagi. Walaupun bagaimana, kekurangan-sempurnaan dirinya yang kemudian baru diketahuinya, justru datang setelah ia berusaha keras dan berhasil. Ia tidak pernah menolak dirinya untuk berkembang, walaupun perkembangan itu pada akhirnya tidak ia sukai. Pelariannya dari segala kemewahan materi, adalah untuk mengejar ketinggalannya dalam bidang rohani, dan oleh karena itu ia masih berada dalam proses mencari hidup yang lebih bermutu, masih dalam proses membangun dirinya kedalam sebuah keutuhan. Pada suatu waktu ia mungkin akan menemukan sebuah vista kehidupan yang lebih sempurna. lebih sejuk, lebih indah, dan lebih mengasyikkan.

IV

KALAU uraian di atas berhasil memberikan sebuah gambaran yang lebih positif tentang apa-apa yang mungkin dapat dicapai oleh pembangunan, namun ia bukanlah dimaksudkan untuk memukau hati. Janganlah berharap bahwa santapan lezat yang dilukiskan di atas sudah tersedia di atas piring perak dan hanya tinggal dihidangkan untuk dinikmati. Pembangunan bukanlah, sebagaimana yang terdapat dalam cerita 1001 malam, sebuah pekerjaan hanya tinggal menggosok si lampu wasiat lalu semua yang diinginkan serta-merta terkabul. Pekerjaan pembangunan jauh, amat jauh lebih berat dari itu. Sedemikian jauhnya sehingga ia menuntut bukan hanya kerja keras, tetapi juga kesabaran, ketekunan, ketabahan dan pengor-

bahan yang kadang-kadang memakan waktu bertahun-tahun sebelum hasilnya bisa dicapai secara berarti dan lebih merata. Pembangunan adalah sebuah proses yang berat dan lama.

Oleh karena itu, setiap usaha pembangunannya mungkin berhasil kalau masyarakat yang menjalankannya, paling kurang sejumlah penting dari mereka, mempunyai tekad serta keyakinan yang kuat terhadap itu. Tekad dan keyakinan itu harus selalu ada dan kalau mungkin semakin dipupuk. Banyak masyarakat atau bangsa ingin dan mungkin telah berusaha membangun, tetapi hanya beberapa gelintir yang tampak berhasil. Kegagalan kebanyakan dari mereka antara lain, dan kadang-kadang terutama, disebabkan oleh karena tekad dan keyakinan yang diperlukan untuk membangun itu mungkin tidak mereka punyai, atau kalau ada tidak mampu bertahan lama.

Demikianlah, salah satu hal yang amat diperlukan oleh sebuah masyarakat yang sedang membangun ialah memiliki dan selalu memperbaharui tekad dan keyakinan yang teguh. Tekad dan keyakinan semacam itu biasanya terletak di dalam nilai-nilai yang dipunyai oleh masyarakat tersebut yang mungkin bersumber pada agama, tradisi, adat istiadat, kebudayaan, idealisme, ideologi, atau kombinasi dari itu semua.

Salah satu cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu sosiologi agama, telah lama mempunyai perhatian yang sesungguhnya dalam mempelajari dan meneliti masalah ini. Berbagai macam hasil studi dalam bidang ini telah berusaha menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh agama-agama tertentu terhadap lahirnya nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan tekad dan keyakinan membangun yang tangguh dalam diri para pemeluknya.

Adalah Max Weber, seorang ahli sosiologi Jerman yang amat ternama, pada permulaan abad ini berhasil menunjukkan dengan jelas adanya pengaruh yang sangat positif dari agama Kristen-Protestan, terutama sekte atau golongan Calvinis, terhadap lahirnya tekad dan keyakinan membangun yang kuat dari para pemeluknya. Ia menemukan ajaran-ajaran agama ini yang mendorong pengantunnya dengan kuat sekali untuk membangun. Ajaran-ajaran itu, secara garis besarnya, menginginkan agar bekerja keras, jujur, tekun, berhemat, untuk mendapatkan kekayaan atau harta sebanyak-banyaknya. Berusaha keras untuk menjadi kaya raya bukan lagi dibolehkan, malahan dianggap sebagai penghalang Tuhan. Lebih jauh dari itu, karena berusaha untuk menjadi kaya raya adalah penghalang Tuhan, maka kalau ia berhasil itu mungkin dapat dianggap sebagai tanda bahwa ia termasuk manusia pilihan Tuhan. Kandungan ajaran-ajaran seperti inilah yang kemudian disebut Max Weber sebagai **Etika Protestan** yang sangat besar pengaruhnya dalam melahirkan semangat berusaha yang gigih dari pemeluknya, terutama kaum Calvinis, sehingga menjadikan mereka industrialis, pengusaha, atau kapitalis-kapitalis besar yang sangat penting peranannya dalam membangun Eropah dan Amerika. Semangat berusaha yang gigih ini disebut Max Weber sebagai **Semangat Kapitalisme**. Dengan demikian ia mengemukakan tesis atau pendapat bahwa **Etika Protestan** merupakan salah satu faktor terpenting dalam melahirkan **Semangat Kapitalisme** di Eropa dan Amerika. Dan **Semangat Kapitalisme** itulah yang menjadikan mereka maju dan makmur.

Thesis atau pendapat Max Weber ini bukannya tidak dikritik oleh ahli-ahli lain. Sebagian para pengkritik berhasil menemukan beberapa kelemahannya, seperti

perhatian Weber yang terlalu besar pada **Etika Protestan** dianggap telah menyebabkan ia agak meremehkan peranan agama Katolik dalam kebangkitan kapitalisme Barat. Sungguhpun begitu kelemahan-kelemahan yang dikemukakan itu tampaknya belum tentu begitu kuat untuk sama sekali menolok konsep ahli ini.

V

OLEH karena itu, tidaklah mengherankan kalau banyak ahli-ahli lain kemudian berusaha mengadakan penelitian-penelitian serupa tentang pengaruh agama lain dalam menanamkan semangat serta tekad membangun pada para pemeluknya. Robert Bellah, umpamanya, pernah meneliti pengaruh Agama Tokugawa terhadap kaum Samurai yang berhasil membangun Jepang. Sejalan dengan thesis Weber, Bellah juga berhasil menunjukkan pengaruh positif dari Agama Tokugawa terhadap kegiatan berusaha kaum Samurai di Jepang.

Sudah barang tentu teori Weber dapat dipakai orang pula untuk mempelajari pengaruh agama Islam dalam usaha-usaha pembangunan. Banyak ahli, baik Barat maupun Timur, berhasil menunjukkan bahwa Islam pun tampak mempunyai pengaruh positif terhadap pembangunan. Bahkan, menurut sebahagian dari mereka, proses penyebaran Islam, terutama ke Asia dan Afrika, sebahagian besar dilakukan oleh Saudagar-saudagar atau kaum pedagang. Berdagang bukanlah sesuatu pekerjaan yang rendah, melainkan dianggap termasuk pekerjaan yang terhormat, antara lain oleh karena pembawa agama ini, Nabi Muhammad, pada mulanya adalah pula seorang saudagar. Demikianlah, dikemukakan bahwa proses penyebaran agama ini adalah merupakan hasil dari jalinan yang erat dan saling menguntungkan antara Islam dengan mereka yang bergerak dalam dunia perdagangan.

Beberapa tahun yang lalu seorang ahli sosiologi Amerika Hanna Papanek, mempelajari dan meneliti sejumlah pengusaha, industrialis, dan pedagang besar yang beragama Islam di Pakistan. Mereka ini pun berusaha menunjukkan bahwa sukses yang mereka capai adalah sesuai dan dibenarkan oleh Islam.

Lalu apakah dari Islam yang tampak telah berhasil menggugah hati sebahagian pemeluknya sehingga mereka-mereka berhasil menjadi saudagar, pengusaha, atau industriawan besar? Menurut Syed Hussein Alatas, banyak hal-hal yang disebutkan oleh Weber dalam **Etika Protestan** seperti jujur dalam berusaha, kerja keras, hemat, metode kerja yang teratur dalam kehidupan sehari-hari, perhitungan yang rasional, dan lain-lain, juga merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan Islam. Islam juga menganggap bahwa berusaha keras, atau berikhtiar, untuk mendapat sukses yang besar adalah pula panggilan Allah. Oleh karena itu orang yang berhasil dalam usahanya dianggap mendapat berkat dari Tuhan.

Sungguhpun begitu ada beberapa perbedaan. Salah satu dari padanya, dan mungkin yang amat penting, ialah bahwa kalau dalam **Etika Protestan** dengan mencapai sukses melalui usaha keras dan jujur juga sekaligus dapat dianggap sebagai tanda bahwa ia mungkin termasuk manusia pilihan Tuhan, dan oleh karena itu mungkin sudah selamat dunia akhirat, Islam tidak sampai sejauh itu. Menurut Alatas, perhitungan terakhir oleh Tuhan atas diri seseorang tidak mungkin diketahui melalui tanda apapun sekarang di atas dunia ini, melainkan nanti di akhirat. Oleh karena itu berbeda dengan **Etika Protestan**

yang dianut kaum Calvinis. Etika Islam tidak memper-
tekan orang untuk memakai kekayaan yang dicari
melalui kejujuran, kerja keras, dan hemat sebagai tanda
bahasanya seseorang dari dosa, atau tanda sudah mencapai
selamatan akhirat. Islam menolak "predetermination",
yaitu penentuan nasib akhir seseorang selagi ia masih
hidup. Jadi, penganut agama Islam tidak mungkin me-
mentukan terlebih dahulu, di kalangan mereka sendiri,
bahwa orang-orang ini termasuk golongan pilihan Tuhan
dan orang-orang itu termasuk kaum terkutuk. Demikian-
lah menurut Hussein Alatas, seorang profesor dari Uni-
versitas Singapura.

Walaupun begitu, sesungguhnya ada perbedaan pada
mensinya tampak ada kesejajaran antara Etika Protestan
dengan Etika Islam, atau Etika Tokugawa atau mungkin
etika-etika agama lain sejauh ia menyangkut masalah
pengaruh positif agama terhadap kemungkinan tumbuh-
nya tekad, keyakinan, dan hasrat membangun. Jelas kiranya,
bahwa kalau mau dipakai agama mampu menyum-
bangkan hal-hal yang berguna kepada mereka yang sedang
membangunkan.

VI

Akan tetapi, sama jelasnya pula bahwa agama bukan-
lah satu-satunya faktor. Banyak orang yang mengeritik
Max Weber karena ia terlalu asyik dengan teorinya tentang
Etika Protestan, sehingga ia tampak, walaupun mungkin
tidak, mengecilkkan arti faktor-faktor lain seperti
suasana politik, pola tingkah laku ekonomi, kebudayaan
dan adat istiadat. Kelemahan ini akan mudah dilihat
kalau kita perhatikan kenyataan tidak meratanya kemaju-
an atau perkembangan yang kita temui di dalam
masyarakat-masyarakat yang memeluk agama yang sama.

Sebagai kita ketahui, tidak semua masyarakat yang
menganut agama Kristen, apakah Protestan ataupun
Katholik, mengalami kemajuan yang pesat seperti di
Eropa dan Amerika. Masyarakat-masyarakat Kristen di
tempat lain seperti Filipina, Amerika Latin, Itali Selatan,
juga masih jauh tertinggal di belakang. Hal yang serupa
juga kita temukan dalam sebahagian terbesar masyarakat-
masyarakat Islam di dunia ini.

Kalau kita menoleh ke Indonesia, ya sama saja.
Dulu di zaman kolonial, beberapa ahli Belanda yang
secara langsung ataupun tidak langsung terpengaruh oleh
teori Weber telah mencoba menganalisa kebangkitan
bangsa Indonesia di segala bidang — politik (nasionalisme),
ekonomi, sosial dan pendidikan — melalui pengaruh
ajaran modernisme Islam. Ada yang berhasil menunjukan
bahwa lahirnya gerakan-gerakan modernisme Islam,
yang merupakan bahagian penting dari gerakan nasionalisme
Indonesia, sebagai sebahagian bersumber pada kaum
pedagang atau pengusaha Islam yang terletak di kota-kota.
Mereka dan juga beberapa ahli lainnya yang datang ke-
pemudian berhasil memperlihatkan pengaruh yang cukup
penting dari kaum pedagang dan pengusaha dalam men-
dirikan dan menyebarkan organisasi-organisasi Islam se-
perti Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sa-
rekat Islam. Al-Irasyad, Persis, Muhammadiyah dan
yang lain.

Akan tetapi, kalau kita melihat masyarakat Islam
Indonesia secara keseluruhan, dari dahulu sampai seka-
rang, jelas kelihatan bahwa jiwa dagang atau jiwa usaha
ita tampak hanya terbatas pada kelompok tertentu seperti
pada orang-orang Mianakabau, Bugis, Banjar, Aceh,

Pekalongan dan Kudus. Mengapa orang-orang Islam lain
yang tidak kurang agamisnya seperti orang-orang Melayu
di Jakarta, di Sumatra Timur, di Riau, di Jambi, orang-
orang Lombok, orang-orang Madura, orang-orang Lam-
pung, orang-orang Bengkulu, orang-orang Jawa di Jawa
Timur, orang-orang Sunda dan yang lain, tampak agak
kurang gesit dalam berdagang dan berusaha?

Fenomena yang sama tidak hanya terbatas kepada
pemeluk agama-agama yang lain. Di kalangan Kristen-
Protestan umpamanya mereka yang berasal dari Tapanuli
(Batak) tampak jauh lebih gesit berusaha daripada kaum
seagamanya di Sulawesi Utara dan Maluku. Di kalangan
Katholik, kalau kita melihat adanya sukses mereka ham-
pir di segala bidang (usaha, dagang, persurat-kabaran,
ilmu pengetahuan, pendidikan dan entah apalagi) itu
juga hanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu
yang kita temui di Jakarta atau beberapa daerah lainnya.
Mayoritas penganut agama ini yang berada di Nusa-
tenggara Timur juga tidak jauh berbeda keadaannya de-
ngan sebahagian terbesar masyarakat Indonesia yang lain.

Pengemukakan kenyataan-kenyataan ini bukanlah di-
maksud untuk membantah teori atau pendapat bahwa
agama bisa mempunyai pengaruh positif terhadap pem-
bangunan, terutama dalam menempa serta memupuk
tekad dan keyakinan untuk itu. Yang ingin kita tunjuk-
kan ialah bahwa usaha pembangunan tidak hanya ter-
gantung kepada semangat yang dibawa agama, ia juga
tergantungan pada faktor-faktor lain. Bahkan, betapapun
kuatnya semangat membangun yang dikandung sesuatu
agama bilan ana ia tidak disertai oleh faktor-faktor lain
yang positif, apalagi kalau ada faktor-faktor yang negatif
yang menghalang, bisa diperkirakan bahwa usaha mem-
bangun dar pemeluknya akan cenderung untuk tidak
berhasil.

Sebagai mana kita telah sebutkan di atas, faktor-faktor
lain itu bisa berupa tradisi, suasana politik, pola tingkah
laku ekonomi, idealisme, integritas pejabat, perkembangan
ilmu pengetahuan. Coba bayangkan. Kalau seandainya
seorang pengusaha yang berhasil dipengaruhi oleh etika
agamanya untuk bekerja keras, jujur, hemat, dan dengan
itu bertekad untuk membangun usahanya, tetapi apa
lacur ia menemukan dirinya bersaing dengan pengusa-
hapengusaha lain yang berani menyuap, berani menyojok.
Kalau seandainya pola tingkah laku ekonomi yang ber-
laku memang sangat diwarnai oleh praktek-praktek koruptif
seperti itu, apakah mungkin si pengusaha yang berke-
mauan keras tadi akan mampu bersaing dengan peng-
usaha-pengusaha yang berani menyojok dan menyuap?

Bagi pengusaha tadi mungkin melihat hanya tinggal
dua pilihan, yaitu bertahan teguh kepada etika agamanya
dan bangkrut, atau meninggalkan etika agama itu dan
ikut pula menyojok dan menyuap. Kalau seandainya ia,
demi burla depannya, mengambil pilihan kedua atau
terakhir, apakah ia masih akan mungkin mempunyai
tekad dan keyakinan yang teguh terhadap pembangunan?
Kalau tidak, kepada siapa atau kepada apa ia akan per-
caya? Kalau sudah begitu, apakah mungkin ia menjadi
seorang manusia yang utuh dan berhasil?

Memang dalam menyusuri pematang kehidupan ini
kita kadang-kadang menemukan, dan tak dapat menge-
lakkan, konflik, cobaan, tantangan, atau goadaan yang
merisaukan hati. Dalam bahasa yang lebih sederhana itu
disebut dilemma. Sebuah contoh yang mudah saja. Pada
suatu waktu seorang kepala rumah tangga tertentu mung-
kin dihadapkan pada pilihan antara menyumbangkan se-

jumlah uang untuk membantu pembangunan sebuah rumah ibadat, atau memakai uang itu untuk membeli buku-buku pelajaran yang diperlukan anaknya. Kalau ia kaya dan berlimpah duit, hal itu tidak perlu menjadi masalah baginya, karena ia dapat memenuhi kedua pilihan dengan mudah dan senang. Tetapi kalau ia mempunyai uang yang terbatas dan hanya mampu memenuhi salah satu dari dua pilihan tadi, maka pada waktu itu sampailah ia pada sebuah dilemma yang mengundhkan hati dan pikirannya. Yang mana yang harus dipilihnya?

Demikianlah, kehidupan ini penuh persoalan, penuh konflik, dan penuh dilemma. Kadang-kadang ia terasa amat berat menindih otak dan batin, seperti yang dialami oleh pengusaha yang kita umpamakan sebelumnya. Kalau sudah sedemikian rupa beratnya, rasa sudah tidak tertanggungkan lagi, lalu apakah ia harus terpaksa menjadi pesimis atau berputus asa.

Kalau agama tidak memperkenankan pengikutnya berputus asa, maka ia harus membantu mencari jalan ke luar dari konflik-konflik dan penyelesaian dari dilemma-dilemma mereka. Kalau begitu, agama harus selalu menolong menghidupkan tekad dan keyakinan mereka untuk membangun diri mereka. Dan, sebagai konsekuensi yang logis daripadanya, beban itu terletak di pundak para pemuka agama.

Akan tetapi, para pemuka agama, karena mereka juga manusia, mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Pada analisa terakhir, manusia-manusia itu sendirilah yang harus mencari jalan keluar atau penyelesaian dari konflik dan dilemmanya, walaupun untuk itu ia mungkin mendapat bantuan, baik dari pemuka agama, pejabat, teman sejawat, cendekiawan, guru, ilmu pengetahuan, teknologi, atau dari seorang bekas murid atau lawannya.

VII

SALAH satu hal yang tampaknya amat menentukan kemampuan seseorang menyelesaikan konflik atau dilemma yang dihadapinya adalah horison pemikiran yang terbatas cenderung untuk hanya mempunyai alternatif-alternatif jawaban yang terbatas pula terhadap sesuatu permasalahan yang dihadapinya. Biasanya ia sering untuk

melihatnya dari segi benar atau salah semata, ini atau itu, hitam atau putih. Orang yang mempunyai horison pemikiran yang luas akan lebih mampu mencari lebih banyak alternatif untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian ia tidak akan leras menemukan dirinya dalam konflik atau dilemma yang akan menghimpit otak dan batinnya.

Marilah kita kembali sejenak kepada pengusaha yang menghadapi dilemma untuk memilih antara berpegang teguh kepada etika agamanya atau lari ikut serta main suap dan sogok guna menyelamatkan masa depannya. Kalau seandainya ia mempunyai horison pemikiran yang lebih luas tentang pembangunan, maka ia tidak akan sampai kepada konflik atau dilemma semacam itu. Bukan saja ia akan bisa mencari jalan keluar, tetapi mungkin ia tidak akan menganggapnya sebagai konflik atau dilemma.

Umpamanya, kalau ia berhasil mendapatkan alternatif atau pilihan ketiga, yaitu bahwa ia akan mampu mempertahankan etika agamanya dalam berusaha kalau pola tingkah laku ekonomi yang diwarnai oleh praktek suap dan sogok itu dapat diperbaiki. Dengan demikian ia akan tetap memiliki etika agama yang mendorong ia untuk membangun, dan pada waktu yang sama ia juga berusaha memperbaiki praktek-praktek koruptif yang tampak menghambat proses pembangunan yang ditujunya. Pekerjaan pembangunannya mungkin akan menjadi lebih berat, tetapi apakah ini tidak lebih baik dari dua pilihan sebelumnya?

Melalui perluasan pemikiran pengusaha yang kita umpamakan ini, semakin jelaslah bahwa cakrawala pembangunan bukan hanya menyangkut masalah keperluan memproduksi yang baru, tetapi juga masalah memperbaiki yang rusak, membetulkan yang salah, serta meluruskan yang bengkok. Usaha pembangunan tampak mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil kalau kita mampu melihatnya dari berbagai segi berdasarkan perspektif yang luas, melalui mana kita akan lebih mempunyai kesadaran tentang betapa beratnya usaha itu. Untuk sampai ke situ kita memerlukan horison pemikiran yang luas. * * *

Derussiana, 26 April 1974



Kritik Tentang Elaborasi

(Berkenalan dengan Eksistensialisme,
oleh : Prof Dr Fuad Hassan, Pustaka
Jaya, Jakarta, 1973)

I

BAGI yang awam yang ingin mengenal tokoh-tokoh Eksistensialis, buku Dr Hassan adalah tempatnya. Pada awal sebelum pembaca mengenal eksistensialisme ia diperkenalkan mengenal siapa yang menokohti isme tersebut, yakni dengan pemaparan latarbelakang historis-biografis. Untuk membaca yang 108 halaman itu bagi pembaca yang lambat akan memakan waktu 15 jam, untuk mengerti isi buku tersebut barangkali diperlukan beberapa puluh jam lagi. Pembaca sudah boleh puas apabila ia dapat mengerti dengan baik isi buku tersebut; sepanjang yang menyangkut isi tersebut sepanjang itu pulalah pengertiannya. Lain persoalannya apabila ia tadi aarur mengatakan ia mengerti Eksistensialisme.

„Adalah sangat sukar,” tulis Dr Hassan dalam Pengantar, „untuk mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja, sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya sebagai eksistensialis itu menunjukkan perbedaan-perbedaan anggapan mengenai eksistensi itu sendiri”. Benar sekali. Dan Dr Hassan banyak mempersialkan para pembaca untuk menemukan sendiri Eksistensialisme lalu berkenalan sendiri dengannya.

Inilah yang terasa sukar. Apabila Dr Hassan menemui kesulitan dalam menjejawatkan pengertian eksistensialisme, setidak-tidaknya pengertian umum tentangnya, terlebih lagi bagi para pemula. Dikatakan para Eksistensialis memiliki kesamaan titik tolak pada manusia yang konkrit, yakni manusia sebagai eksistensi, bahwa bagi manusia eksistensi itu mendahului essensi. Bagi para pemula yang pinter-pinter akan berdatanganlah pertanyaan-pertanyaan yang menggungunya : apakah yang disebut Manusia sebagai eksistensi, apakah eksistensi itu, esensi, bagaimana itu eksistensi mendahului essensi? Sebenarnya inilah kunci-kunci yang hakiki untuk membuka pengertian tentang eksistensialisme yang seharusnya terdapat dalam pemaparan yang bersifat pengantar dalam eksistensialisme seperti tujuan yang ingin dicapai buku Dr Hassan tersebut.

Dr Hassan membiarkan kutipan-kutipannya langsung berbicara kepada para pembaca dengan maksud pendapat-pendapatnya tidak ikut serta dalam perkenalan tadi, ia ingin bersifat objektif. Tetapi dengan metode penulisan yang demikian itu Dr Hassan telah melupakan para pemula bahwa 'perbendaharaan bahasa' mereka belum dapat menangkap kutipan-kutipan bahasa raksasa-raksasa pikir itu. Lagipula masing-masing bah untuk tiap-tiap pemikiran atau berita terlalu sempit atau terlalu luas hakekat pokok masalah yang ingin dibicarakan. Dengan demikian karena tidak adanya kesatuan rangkaian pikiran yang jelas dari tiap-

tiap pemikiran amatlah sukar untuk dapat mengumpulkan penggalan-penggalan kutipan tadi menjadi sebuah pokok pikiran yang dapat dicernakan. Uraian yang bersifat penguasaan masalah masih dituntut agar supaya berkenalan dengan eksistensialisme lebih dipermudah. Karena rupanya Dr Hassan kurang menckuni penggarapan konteks bukunya ini. Terkesan sangat tergesa-gesa, tidak dalam, kurang teliti. Berkenalan dengan Eksistensialismenya kurang elaborasi.

II

BILAMANA nanti dicoba menckuni Eksistensialisme dalam kelanjutan tulisan ini, itu bukan berarti menambah yang tidak ada didalam buku Dr Hassan ; semua sudah disitu cuma tidak tertekuni.

Sekali jernih itu raksasa pikir Jerman, Emmanuel Kant, menyitakan dalam hubungan masalah eksistensi dan pikiran — yang kemudian menjadi patokan untuk filsafat moderen — bahwa eksistensi tak akan dapat ditaklukkan oleh pikiran. „Ada”, kata Kant, „jelas adalah bukn in sebuah ciri yang nyata, atau konsep sesuatu yang dapat ditambalkan pada konsep suatu benda”. Contoh apabila saya berpikir tentang suatu benda, dan kemudian memikirkan benda tadi sebagai ada, konsep saya yang kedua tadi tidak menambahkan suatu kejelasan apa pun untuk konsep yang pertama. Memang waktu Kant mengucapkan point ini ia telah mengambil sisi filsafatnya yang lebih positifistik. Dari titik pandang pengetahuan teoritis eksistensi memang tak perlu diacukkan, karena pengetahuan ingin mengetahui tentangnya suatu benda, bahwa dalam kenyataan benda itu ada, hal itu tidak menjelaskan pada saya apa-apa tentangnya. Untuk dapat memberitahu saya benda itu harus dapat mewujudkan nilai-nilainya yang tampak, dan eksistensi karena tidak memiliki nilai-nilai-yang-tampak-pada-kenyataan adalah terlalu umum sifatnya, jauh dari jangkauan, lagi pula, terlalu samar-samar untuk dapat diterima oleh pikiran. Oleh sebab itu semua positivisme moderen mengambil kuncinya dari doktrin Kant dan melemparkan semua pemikiran tentang eksistensi sebagai tak berujungpangkal, karena eksistensi tidak dapat diungkapkan dalam satu konsep ; dari sebab itu berpikir tentangnya tidak pernah menuju ke suatu hasil yang menentukan di dalam pengamatan. Tepatlah di sini : simpang jalan dalam filsafat moderen ; dan Kierkegaard mengambil jalan yang berlawanan arahnya dengan positivisme. Kierkegaard mengatakan apabila eksistensi tidak dapat diungkapkan dalam sebuah konsep, hal itu bukan karena terlalu bersifat umum, jauh dari jangkauan, dan samar-samar untuk dapat ditangkap, melainkan karena eksistensi itu terlalu gempal,

nyata dan warnawarni. **Aku meng-ada**; kenyataan bahwa aku ada adalah suatu realita yang bulat dan sewajarnya, yang tidak dapat diproyeksikan hanya samar-samar dalam konsep-konsep mental saya. Jelas sekali bahwa ini adalah fakta hidup dan mati, tanpa itu semua konsep-konsep saya tidak berlaku.

Filsuf-filsuf sebelum Kierkegaard telah berbincang tentang proposisi: 'Aku ada', tapi mereka melupakan kenyataan yang menentukan: bahwa Ada-ku samasekali bukan merupakan bahan pemikiran bagi saya, melainkan suatu realita di dalam pribadi saya ikut terlibat dengan gairah. Saya tidak menemukan Ada-ku tadi terpantul dalam kaca pikiran, melainkan saya menjumpai Ada-ku tadi muka bermuka dalam kehidupan; inilah hiduppanku, sekalipun tak tampak mengilir terus menerus di sekitar kaca-kaca batinku. Bagaimana dapat kita menangkap eksistensi itu apabila eksistensi tidak terpantul sebagai suatu konsep dalam pikiran? Dalam pilihan: *Either/Or*. Dan Kierkegaard telah menjatuhkan pilihan, pilihan yang hanya sekali bisa dilakukan dalam kehidupan seseorang yang juga berarti pilihan abadi. Dalam pilihan itu Kierkegaard berhadapan bermuka-muka dengan eksistensinya sendiri, ia melihat eksistensinya sebagai suatu realita yang lebih tegas dan dahsyat daripada hanya sekedar konsep.

Bersama sikapnya itu Kierkegaard telah melihat kehidupan manusia terdiri dalam 3 tingkat, yakni; estetik, etis dan religius. Kata estetik disini tidak ad' sangkut-pautnya samasekali dengan ilmu-pengetahuan keindahan. Tingkat kehidupan manusia yang bagaimanakah yang dimaksud Kierkegaard? Dr Hassan mengambil'alih tokoh Don Juan untuk memproyeksi tingkat estetik. Tapi bagaimanakah itu? Don Juan adalah gambaran se ring esthet yang mengambil kesempatan saat itu untuk kenikmatan demi kenikmatan.

Ketika kenikmatan yang terakhir habis seorang esthet akan dengan gelisahan mencari kenikmatan yang baru. Ia melarikan diri dari satu kebosanan ke kebosanan yang lain — yang ada pada dasarnya ia melarikan diri dari dirinya sendiri. Dalam bukunya *Pertjikan Filsafat* Prof Dr Drijarkarta¹⁾ memaparkan secara singkat sisi lain daripada esthet ini, yang oleh William Barrett²⁾ disebut 'the intellectual aesthete'. Intelektuil yang satu ini memandang kehidupan sebagai tontonan yang tidak melibatkan dirinya, seakan-akan ia ada di luar kehidupan itu. Ia memandang benda-benda sekelilingnya sebagai tidak menyangkutpaut dirinya. Ia terlepas dari hal-hal yang ada di sekitarnya. Dengan pendapatnya itu Kierkegaard merontokkan apa yang selama ini dianggap sebagai nilai-nilai yang tertinggi dalam tradisi filsafat Barat. Menurut William Barrett Plato dan Spinoza adalah esthet juga sekalipun tanpa menyadarinya demikian.

Kierkegaard tidak bermaksud bahwa tiga tingkat kehidupan itu terpisah satu sama lain; melainkan ketiga tingkat itu merupakan satu rangkaian yang menuju ke realitas diri sendiri yang otentik. Seorang esthet tidak akan kerasan dalam keadaan yang demikian, karena itu ia berusaha dengan penuh keberanian untuk meng-ada secara etis. Tidak berarti bahwa dalam tingkat etis seseorang mengambil baik dan menghindarkan buruk, melainkan keduanya bersamaan dalam pelibatan itu. Jangan dilupakan tingkat etis ini tetap didasari oleh tingkat pertama, yakni tingkat estetik. Untuk mencapai tingkat yang terakhir seseorang harus mampu melampaui norma-norma umum (tentang baik dan buruk); ia tidak dihadapkan

lagi pada pilihan baik atau buruk tetapi norma-norma baik yang terbaik. Dalam situasi beginilah orang akan mengalami ketidakpastian karena tigidanya norma-norma umum sebagai pedoman. Sebagai seorang Kristen Kierkegaard mengambil jalan dengan pilihan penyerahan diri pada Kristus secara total.

III

PADA dasarnya buku Dr Hassan tidak banyak berbincang tentang Eksistensialisme. Setiap bab untuk masing-masing filsuf merupakan bab yang berdiri sendiri, tiada kaitan satu sama lain, baik sejarah perkembangan filsafat eksistensi dari masing-masing pemikir ataupun pengaruh-pengaruh pikiran yang mungkin terdapat pada tiap pemikir tadi. Tiadanya pemaparan kaitan, umpamanya, antara Kierkegaard dan Nietzsche atau antara Jaspers-Nietzsche, menimbulkan pertanyaan apakah pemilihan tokoh-tokoh Eksistensialis yang diuraikan dalam bukunya itu hanya atas dasar selera atau kemungkinan tersedianya kepustakaan yang agak lengkap pada filsuf tersebut. Setidak-tidaknya Berdyaev dan Nietzsche. Pertanyaan tadi timbul bukan untuk mengatakan bahwa Berdyaev kurang populer sebagai seorang eksistensialis atau Nietzsche lebih penyair daripada pemikir.³⁾ Karena filsafat eksistensi adalah filsafat tentang eksistensinya manusia, tidak mengherankan apabila orang akan menemukan 'Eksistensialisme' telah diperbincangkan 6 abad sebelum Kierkegaard mula-mula memperkenalkan filsafat eksistensi; ialah Jacques Maritain yang telah mengumumkan bahwa semuanya tentang eksistensialisme telah dibicarakan oleh Thomas Aquinas.

Merleau-Ponty atau Gabriel Marcel atau Heidegger, mereka lebih eksistensialis daripada Nietzsche, umpamanya. Tentang Heidegger Dr Hassan menulis: 'Kalau dalam tulisan ini tidak dimuat Heidegger misalnya, ini bukan berarti bahwa dia tidak penting atau kurang artinya dibandingkan dengan Jaspers, Sartre atau Berdyaev. Akan tetapi perkenalan dengan Heidegger sebagai permulaan mungkin sekali akan menimbulkan keengganan, oleh karena filsafatnya sangat sulit untuk dipahami, apalagi disederhanakan'. Memang tidak dapat dipungkiri Heidegger lebih sukar untuk dibaca daripada Kierkegaard atau Berdyaev atau Jaspers. Ketiga yang terakhir memimba filsafatnya dari pengalaman pribadi yang paling otentik, mereka menulis filsafatnya dengan spontanitas. Sedang Heidegger menulis filsafatnya dengan sistim dan metode di samping pengalaman otentik tadi. Filsafat Heidegger secara khusus adalah *Heideggeresque*. Kalau Kierkegaard dan Nietzsche menulis dengan kegairahan dan ragam warnawarni seorang penyair, Heidegger sebagai seorang profesor yang profesional, dengan bahasa yang dingin dan gelap.

Masalah pokoknya adalah begini. Untuk mengenal eksistensialisme adalah lebih baik mengambil eksistensialisme yang paling 'eksistentialistis'. Kata Eksistensialisme telah begitu luas dipakai; orang menyebut pelukis itu eksistensialis, tukang musik itu eksistensialis; oleh karena terlalu luasnya pemakaian kata tersebut maka ia telah kehilangan arti samasekali. Lagipula di samping keanehan arti tadi kelompok filsuf Eksistensialis terbagi dalam dua kubu yang oleh Jean-Paul Sartre dikemukakan sebagai berikut: pertama kubu Kristen termasuk di dalamnya Jaspers dan Gabriel Marcel, kedua-duanya Katholik; dan pada kubu yang lain, Eksistensialis atheis, termasuk

Heidegger, kaum Eksistensialis Prancis dan dirinya sendiri.⁴) Tetapi, demikian Sartre mereka memiliki azas yang sama yakni bahwa mereka berpikir bahwa eksistensi mendahului esensi, atau subyektivitas sebagai pangkal bertolak.

Apabila saya berkata 'Aku adalah seorang Manusia', maka kata 'Aku adalah' menunjukkan kenyataan bahwa Aku meng-ada, sedang predikat 'Manusia' menunjukkan peng-ada macam apa saya itu, yakni seorang manusia. Di sini esensi adalah 'manusia' dan Eksistensi adalah 'kenyataan bahwa aku meng-ada'. Para Eksistensialis berpikir begini: Manusia meng-ada dan membuat dirinya apa dia adanya; sifat pembawaan atau esensi individu seseorang tidak pernah ada dalam eksistensinya. Manusia tidak memiliki esensi-yang-telah-ditetapkan-sebelumnya atau sifat pembawaan yang 'ready made' untuk dipasangkan dalam dirinya; melainkan sifat pembawaannya tadi diperolehnya lewat kemerdekaannya lewat kondisi-kondisi historis di mana dia ditempatkan. Ini adalah salah satu segi yang utama yang membedakan manusia dengan benda-benda; yang terakhir memiliki sifat pembawaan-yang-telah-ditetapkan atau esensi, sekali demikian ia tetap demikian adanya. Eksistensi mendahului esensi dalam Eksistensialisme, terutama pada Sartre, hanya berlaku pada manusia. Hal itu tidak terjadi pada batu atau pohon; karena keduanya tidak memiliki sejarah, yakni ketiadaan masa lampau dan masa mendatang, singkatnya eksistensi dan esensi terjadi bersamaan.

Pertama-tama manusia meng-ada, muncul, tampak di dalam arena, dan baru kemudian menyebut dirinya sendiri: 'apa'. Pada mulanya manusia tidak dapat disebut apa-apa. Baru kemudian menjadi 'apa', setelah ia membuat dirinya sendiri 'apa'. Tetapi menjadi 'apa' saja seperti apa yang manusia konsepkan adalah tidak cukup; manusia adalah 'apa' hanya karena manusia menginginkan menjadi 'apa' tadi setelah ia dilemparkan menuju eksistensinya. Inilah yang dimaksudkan eksistensi mendahului esensi.

IV

SEBELUM review ini diakhiri, ada baiknya diadakan peninjauan kecil tentang terminologi atau terjemahan tentangnya dalam filsafat, baik yang dipakai Dr Hassan dalam bukunya ini ataupun pemakaian-pemakaian oleh para penulis lain. Ilmu pengetahuan filsafat bukannya tidak memperoleh tempat di Indonesia, sekalipun hanya terbatas pada kelompok kecil, yakni para intelektual dan segelintir seniman. Lagipula dengan adanya sebuah 'kaltas Filsafat di Universitas Gajah Mada, mata kuliah Filsafat di Fak Psikologi U.I. serta Sekolah Tinggi Filsafat Djirjakarta dan seminar-seminar tinggi serta sekolah-sekolah theologi, adalah sudah waktunya kita memiliki — untuk meminjam Gabriel Marcel — vocabulary of technical philosophy.

Pemakaian terminologi dalam filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya dalam bahasa Indonesia sebagian besar merupakan pengambilalihan dari bahasa aslinya; sedang alihbahasa terminologi-terminologi itu ke dalam bahasa Indonesia sangat sedikit dilakukan.

Cobalah diperhatikan ungkapan Descartes yang sangat terkenal: COGITO, ERGO SUM, terjemahan Inggrisnya: I think, therefore I am; terjemahan lainnya berwujud: I think, therefore I exist. 'I am' orang menterjemahkan 'aku ada', 'I exist' 'aku ada', atau — kata Prof Djirjakarta — lebih baik jika kita katakan: meng-

ada. Apa sebenarnya perbedaan yang hakiki antara 'aku ada' dan 'aku meng-ada'. Jelas awalan 'me' secara implisit menunjukkan kedinamisan, keaktifan. Ini adalah suatu komplikasi karena tiadanya pedoman untuk menggunakan terminologi yang dialihbahasakan. Pegangan yang dapat dipercaya sebenarnya adalah konteks filsafat itu sendiri. Untuk hal yang tersebut di atas, 'Aku ada' dan 'Aku meng-ada' layangkanlah pandangan pada konteks filsafat Descartes, lalu kemudian pada konteks Eksistensialisme.

Bentuk pemikiran Descartes adalah 'meragukan'. Bagaimanapun besar keraguan saya, kata Descartes, saya harus ada, kalau tidak saya tak akan dapat ragu. Kepastian daripada 'ada saya' tadi memang benar ada hanya apabila saya sedang berpikir, apabila saya sedang sadar. Saya ada, itu sudah pasti. Apakah selamanya begitu? Hanya apabila saya berpikir, karena kemungkinan dapat terjadi begini: jika saya sama sekali berhenti berpikir, akibatnya rupa-rupanya saya harus berhenti ada sama sekali. Jika saja saya berhenti berpikir sekalipun jika semuanya yang telah pernah saya angankan benar-benar pernah ada, saya samasekali tidak punya alasan untuk berpikir bahwa saya pernah ada. Dari kenyataan bahwa saya ada apabila saya berpikir dan sementara saya berpikir, saya tidak dapat menyimpulkan bahwa saya ada ketika saya tidak berpikir. Demikian Descartes dengan konteks filsafatnya.⁵) Dengan bertolak dari konteks filsafatnya yang berpangkal pada kenyataan: Kesadaran ada saya akibat dari berpikir saya, maka pemakaian 'Aku ada' lebih tepat, karena ungkapan itu lebih bernada pasif. Dengan konteks Eksistensialisme ungkapan 'Aku meng-ada' lebih berhati (inherent) apabila diingat bahwa 'aku' mengarah ke depan menuju 'apa' menjadi yang 'belum'-nya, yakni 'aku' tadi sedang mem-belum.

Menterjemahkan berarti 'interpretation' dan 'understanding'; 'interpretation of idea (filsafat) dan 'understanding of poetic sense' (puisi), kedua-duanya filsafat dan puisi, adalah saudara kembar yang sama sulit untuk diterjemahkan. Itu penterjemah dari buku Heidegger *Sein und Zeit*, menulis dalam kata pengantarnya sebagai berikut: "It is a very difficult book, even for the German reader, and highly resistant to translation, so much so that it has been called 'untranslatable.'" Tetapi, demikian penterjemahan itu, bagi setiap orang yang telah terbiasa bergumul dengan karya filsafat dalam terjemahan akan selalu mendapatkan dirinya bertanya-tanya bagaimana filsuf itu sendiri mengutarakan idea-ideanya yang oleh penterjemah diambilalih untuk dituangkan ke dalam bahasanya sendiri.

Di dalam buku Dr Hassan terdapat kalimat Kierkegaard begini:

'God creates out of nothing; wonderful, you say. Yes, to be sure, but what he does is still more wonderful: he makes saints out of sinners' (hal. 19).

kedua kata 'wonderful' dalam kalimat tersebut diterjemahkan: 'indah'. Barangkali jika kalimat itu berhenti hanya pada: you say, kata 'indah' masih terasa lebih relevant: penciptaan dari hal yang tiada.

Hanya kalau kemudian diakhiri dengan: 'he makes saints out of sinners', 'indah' adalah bukan kata yang tepat; sebab tiadanya gugahan sense of beauty dalam hal membuat orang-orang-berdosa menjadi para-suci. Rasa takjub terasa lebih besar daripada rasa keindahan. Kenapa tidak dipakai kata 'mentakjubkan', atau 'tuar-biasa' atau 'hebat' ?

Kemudian ini (hal. 19): 'I had so very much wished that he might live a few years longer, and look upon his death as..... etc etc'. Persoalannya di sini adalah karena kurangnya *interpretation of idea*, tiadanya ketelitian, tiada elaborasi. Ambiguitas terjemahan bermula pada kata 'look upon' yang dialihbahasakan dengan 'menyaksikan'. Yang ingin dikemukakan Kierkegaard dengan kalimatnya itu adalah ini: „Sebenarnya jika diperkenankan biarlah ia hidup lebih lama lagi untuk dapat memberikan cinta yang sepenuhnya padaku dan sempat menyaksikan aku mewujudkan apa yang dicita-citakannya (yakni aku menjadi ahli theologi). Apabila mungkin biarlah kematian itu sebagai tarohan yang paling akhir saja untuk cintanya (padaku) itu; karena ia tidak banya meninggalkan aku begitu saja untuk selama-lamanya, melainkan seakan-akan dengan kematiannya itu ia ingin menjadikan tumbal agar aku berhasil mencapai apa yang ia inginkan". Perhatikanlah kata 'look upon'; kata ini sebenarnya adalah kunci idea kalimat di atas. Dr Hassan telah tergelincir dan jatuh agak sakit pada kata 'look upon'. Kata tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan 'menyaksikan'. Dalam kamus *The Concise Oxford Dictionary* kata itu berarti 'to regard with specified feeling' secara harafiah 'menganggap dengan perasaan khusus' atau 'to regard as' 'menganggap sebagai'. Dengan pengertian baru atas artitaka tadi cobalah diulang baca kalimat Dr Hassan dan terasa akan lebih lancar. Tapi berhentilah pada „..... cintanya terhadapku", karena kalimat selanjutnya 'sebab ia tidak mati untkku', agak mengganggu kelancaran pikiran dalam keseluruhan kalimat itu. Kalau 'tidak mati untkku', lalu untuk siapa?, dengarkan ini: "but he died for me in order that if possible..... etc..... etc".

Kesulitannya memang terletak pada kalimat sebelumnya: 'for he did not die from me', terasa lebih enak diterjemahkan begini: 'karena ia tidak hanya meninggalkan aku begitu saja untuk selamanya.....', Nah.

Sekarang ini. Kata 'necessity' (hal. 37 dan 69), diterjemahkan secara sederhana 'keharusan'. Alangkah kekehari-hariannya. Karena ini adalah filsafat, marilah berfilsafat saja. 'Keharusan' adalah apa yang diharuskan tetapi bukannya tidak terhindarkan. Kesederhanaan pengertian kata itu selalu dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikanlah kata 'tidak terhindarkan' di atas karena kata ini penting untuk menerangkan kata 'necessity' atau 'keniscayaan'. Barangkali definisi saja tidak akan sampai pada pengertian yang hakiki dari kata ini, untuk itu marilah memasuki suatu situasi. Pernah dengar cerita Oedipus?*) Ia diramalkan akan membunuh ayah-

nya dan mengawini ibunya. Betapa dahsyat ketakutan yang hinggap pada dirinya. Kabarlah ia dari keraton Korinthe dan meninggalkan ratu dan raja Polybus (dia kira ayahnya) untuk selama-lamanya. Ia berusaha melarikan diri dari realitas nasibnya dalam ramalan itu. Ia berlari sekencang-kencangnya meninggalkan nasibnya jauh di belakang; tapi sebenarnya tanpa ia sadari ia sedang mengarah dengan pesatnya ke realitas nasib yang ingin ia hindarkan. Akhirnya ia tiba di kraton Thebes, di mana sebenarnya ayah dan ibu kandungnya berada. (Seharusnya ketika Oedipus masih bayi telah diperintahkan untuk dibunuh oleh ayah-ibunya untuk menghindari ramalan itu; tapi budak istana itu tidak membunuhnya). Perjalanan menghindar atau mengarah nasib tidak terdapat perbedaan. Seakan-akan jalan itu lurus dan satu, tiada simpang. Oedipus berusaha menghindarkan diri dari nasibnya tetapi secara ironis ia sedang menuju nasibnya; tapi ia tidak menyadari bahwa nasib itu ada dihadapannya. Memang jika Oedipus tidak memperdulikan ramalan itu, ia akan tetap tinggal di kraton Korinthe; atau jika budak istana itu melaksanakan perintah dan membunuhnya maka tidak akan terjadi kisah yang tidak terhindarkan ini. Inilah apa yang disebut *keniscayaan*. Keniscayaan adalah potensi-kemungkinan-kemungkinan-yang-tak-terhindarkan.

Mengenal pengertian baru akan artitaka akan membawa pengalaman baru dalam membaca. Sebelum tiba pada kata akhir bacalah terjemahan bagus ini (hal. 101):

'I am seen, Transparent, transparent, transfixed'.
'Terlihat aku. Bening, bening, beku'.

Sayang terjemahan yang kena ini tidak terdapat dalam buku itu. ***

Jakarta, 29 Juni 1973

CACATAN KAKI:

- 1) Prof Dr Drijarkara S. J., *PERTJIKAN FILSAFAT*, hal. 71-72, P. T. Pembangunan Djakarta, 1964.
- 2) Barrett, William, *IRRATIONAL MAN: O Study in Existential Philosophy*, (London: Heinemann: 1967), p. 146.
- 3) Lihat Steve Setiadjii: 'WELTANSCHAUUNG atau KONSEP FILSAFAT DALAM SASTRA', *SK SINAR HARAPAN*, SENI dan BUDAYA', Senin, 29 Maret 1971.
- 4) J. P. Sartre: *ESSAYS IN EXISTENTIALISM*, New York 1970, The Citadel Press, p. 34, edited by Wade Baskin. Original title: *The Philosophy of Existentialism*.
- 5) Tentang Descartes buku yang sangat bagus: *A HISTORY OF PHILOSOPHY*, Vol. 4, DESCARTES to LEIBNIZ, oleh: Frederick Copleston 6.1.
- 6) Steve Setiadjii, 'DIJKA NESTJAJA DAN NASIB' renungan sehabis nonton Oedipus, *SK SINAR HARAPAN*, SENI dan BUDAYA Rabu, 8 Oktober 1969.



Laki-Laki Lain

SEBETULNYA urat-urat leher isteri tidak perlu menggelembung-mengempis ketika isteri melihat suami polang. Juga darah suami tidak perlu melompat-lompat cepat dalam nadi-nadi ketika suami melihat isteri tiduran di atas ranjang, berselimut tebal dan berwajah putih seperti kertas tik. Hanya saja kebutulan mata isteri berpapasan dengan mata suami, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Mata yang berpapasan dengan mata menyebabkan isteri merasa usianya torpotong beberapa tahun, dan suami merasa berjalan di ruangan gelap tanpa ujung. Karena itu isteri melepaskan mata ke tempat lain, suami pun melepaskan mata ke tempat lain. Tepat pada waktu mata isteri memacak jendela mata suami pun memacak jendela. Pandangan mata yang baru sekali terjadi menyebabkan biji-biji mata isteri merasa akan meledak, dan mata suami merasa akan longsor.

Bergaga-gagas suami menarik mata dari jendela dan membenturkan mata ke jambang. Tubuh suami hampir terlompat ke atas ketika suami melihat jarum-jarum jam berputar ke kiri dengan kecepatan yang tidak pernah diduga. Suami segera memukul, perjalanan jarum yang begitu lajunya hanya dapat terjadi karena isteri memcakkkan mata ke sana. Kepala isteri merasa tertuka, dan isteri tahu apa sebabnya. Maka isteri pun cepat-cepat membayong mata ke arah langit-langit tua yang hampir kobilangan warna asli. Sebelomnya-konyong langit-langit melompat ke bawah. Sebelum langit-langit tua menggetrak isteri, isteri cepat-cepat mengatupkan kelopak mata. Isteri yang merasa bijak tahu, hanya karena suami memcakk mata ke langit-langit maka langit-langit melompat ke bawah. Suami yang juga melihat langit-langit melompat ke bawah segera menutup kelopak mata.

Hampir semua bagian-bagian tubuh isteri merasa bungkok. Hampir semua bagian-bagian tubuh suami merasa mengecil. "Atas kuasa siapakah maka suami mengikuti lemparan-lemparan mata saya?", kata isteri, diam-diam. "Atas kuasa siapakah maka isteri mengikuti lemparan-lemparan

mata saya?", kata suami, diam-diam.

Isteri yang merasa bijak mengambil sebuah bantal tebal dan menutupkan bantal tebal di atas kepala. Untuk sementara suami merasa kebilangan minat untuk memperpanjang umur. Seluruh kekuatan mata menjadi kendor, dan seluruh dunia yang bagi suami sudah tua kelihatan putih, hanya putih. Suami tidak berminat menangkap warna-warna ungu, kuning, hitam hijau, dan entah warna-warna apa lagi.

Bukan hanya warna-warna saja yang hilang dari mata suami. Tubuh suami yang tadi kuat sekarang terasa kebilangan sumsum. Kepala suami melorot ke bawah dan tersampir dengan rela pada sudaran kursi. Seluruh permukaan kulit suami membanjirkan air asin, dingin mirip es.

Semangat isteri merasa terempos-empos. Kuping isteri mendengar desir-desir jantung. "Inilah pertanda suami me galami kecelakaan", kata isteri, diam-diam.

Namun isteri lupa tubuhnya sedang sakit. Isteri yang sudah sekian lama tidak pernah berdiri di depan kaca tidak tahu bahwa wajahnya hanyalah putih seputih kertas tik. Isteri lupa bahwa selimut yang digelar di atas tubuh pernah disentuh suami. Dan kelupaan yang paling jahannya: isteri tetap membuka lidung lebar-lebar. Kelupaan inilah yang sebentar lagi menghembus segala kekuatan dari tubuh isteri dan mengembalikan kekuatan suami ke tempat asal. Sebentar kemudian pertukaran kekuatanpun terjadi.

Dada isteri merasa ditopangi sekian banyak laki-laki yang sudah berpengalaman mengilas-gilas tubuh-tubuh perempuan. Dan bagi isteri laki-laki ini sama saja dengan suami yang selamanya berusaha menghancurkan isteri. Kekuatan dalam tubuh isteri melekat ke luar.

Mula-mula suami berpikir siapa yang akan mengubur mayat suami setelah ajal tiba. Namun sebekas warna hitam meleat kembali ke dalam mata. Lidu warna-warna kuning, hijau, biru, dan entah warna-warna apa lagi. Ketika sekawanan warna-warna anggur melesat kembali ke dalam mata, suami merasa darah mulai mengalir

lagi dalam tubuh. Dan kembalilah semangat untuk hidup lama.

"Mengapakah sorot mata jahanam dipancarkan ke arah saya?", kata suami, diam-diam. Sorot mata isterilah yang paling ditakuti. Karena itu selama perkawinan suami selalu menghindari mata isteri.

Barulah sekarang suami memiliki kesempatan melihat isteri yang matanya tertutup bantal dan tubuhnya tertutup selimut tebal. Hanya tangan-tangan isteri nampak merentang dan membengkok, menyembul dari bawah selimut, membengkok dan berakhir di atas. Suami berusaha membayangkan rupa isteri.

Namun suami telah melakukan kesalahan yang paling besar dalam hidup. Kekuatan dalam tubuh berlompat-lompat lagi ke luar tanpa diketahui menganga. Hanya isterilah yang tahu. Diam-diam isteri kemasukan tenaga dengan kecepatan yang mengagumkan. Dan pada saat-saat seperti inilah isteri berhasil melompat bantal dari atas kepala, mendekati selimut yang menutup tubuh, dan memcakkkan udara segar ke dalam paru-paru, sebanyak mungkin.

Ketika isteri bangun dari ranjang, betullah isteri melihat suami sudah meninggalkan kursi dan membongkokkan tubuh.

"Bodoh benar, kau", kata isteri, "Kau tadi berusaha mengingat-ingat rupa saya, dan inilah hadiahnya".

Barulah suami mengerti. Kekuatan suami merendah, merendah, merendah, dan begitu rupa isteri tertangkap secara lengkap dalam otak suami, hilanglah seluruh kekuatan suami. Dan jatuhnya tubuh suami, mengambang warna-warna merah di atas lantai.

Isteri mendengar detak-detak jantung, dan merasa darah dalam nadi-nadi menjadi hangat. Dendam yang selama ini membuat dalam mata akan disorotkan ke arah suami. Isteri melompat-lompatkan kaki ke arah suami. Dan ketika tubuh isteri berdiri tegar di atas tubuh suami yang masih mengalirkan warna-warna merah, barulah isteri mengetahui, tubuh di bawah bukanlah tubuh suami. (1972)

Perempuan Yang Sendiri

TIAP KALI pulang ke kota kelahiran, tak pernah lupa kami berjarah ke kuburan embah. Kuburan itu terletak di pinggiran kota sebelah barat, di atas sebuah tanah yang agak tinggi. Selama satu tahun tak kurang dari dua atau tiga kali kami pulang, dan selama itu pula kuburan embah selalu kami jiarahi. Tak jauh di sebuah utara kuburan ada sebuah rumah yang sederhana dan tua, didiami seorang perempuan janda. Perempuan itu sudah tua, namun badannya yang agak gemuk, masih sehat dan tangkas, serta bicaranya masih penuh dengan semangat. Perempuan itu bernama Suti, seorang perempuan yang cukup unik dan lucu.

Ia seorang perempuan yang baik, selain dengan sifat-sifatnya yang memang menarik perhatianku. Kukira ia adalah lambang dari perempuan yang memendam harapan-harapan, rindu dendam dan kasih sayang, lambang dari seorang yang memendam sepi, kesedihan dan keprihatinan.

Perempuan itu adalah seorang perempuan yang sendiri. Apabila suatu hari kami pulang dan berjarah ke kuburan embah, dan kebetulan perempuan itu ada melihat kedatangan kami, ia akan berlari-lari dan memanggil-manggil kami sejak dari jauh. Biasanya nama ibukulah yang dipanggilnya. Sambil sedikit menjinjing kainnya ia akan terseru-seru dengan suaranya yang lantang:

— Nyai Anom! Nyai Anom! Kapan datang?—

Dan ibuku akan menjawab sambil tersenyum.

— Kemarin. Apa kabar Suti?—

— Alhamdulillah, sehat-sehat. Nyai mau jiarah?—

— Ya—

— Hh, sejak tadi saya sudah panggil-panggil, tapi nyai lewat saja—

Ibuku tersenyum-senyum.

— Lihat dulu siapa yang pegang stir — sambung ibu.

— Huh itu! Itu dia yang pegang stir — katanya padaku. — Fantasi tadi mobilnya dilewatkan saja! Hh kalau orang tua sedang panggil-panggil, berhenti dulu biar kelak dapat istri yang cantik! Ee nyai Anom. Apa dia sudah bertunangan?—

— Belum — kata ibu.

Lalu perempuan itu memandang lagi padaku sambil tersenyum-simpul. Dilihat-

nya aku tertawa sendirian.

— Suti mau ke mana? — tanya ibu.

— Ke pasar—

— Saya mau jiarah dulu—

— Oo silakan. Apa nanti mau terus ke rumahnyai nyai Arifa?—

— Ya — kata ibu lagi.

Lalu kulihat ibu mengeluarkan beberapa lembar uang dari tas kecilnya dan memberikannya pada perempuan itu. Perempuan itu menrimanya dengan wajah berseri-seri sambil mengucapkan terimakasih.

— Insy Allah saya akan ke rumahnyai nyai Arifa juga nanti — katanya.

Habis dari kuburan itu kami terus ke rumah bibi. Rumah itu terletak kira-kira setengah kilometer ke arah tenggara kuburan. Di sini dulu embah bertempat tinggal sebelum kemudian pindah ke kota. Di sini juga dulu ayahku dilahirkan dan meneri na pendidikannya yang pertama. Kata ayah, dulu di sekitar rumah-rumah itu lebih pondok-pondok pesantren yang cukup lebar. Santri-santrinya juga cukup banyak yang datang dari pelbagai tempat di daerah kami. Tapi sekarang pondok pesantren itu sudah tidak ada, tinggal bekas-bekasnya saja. Yang masih ada hanya beberapa buah rumah — yang salah satunya ditempati bibi — dan sebuah langgar. Sesudah embah pindah ke kota, tempat ini makin menjadi sepi, dan walau di kota embah juga mendirikan pesantren, namun tidaklah seramai pesantrennya yang pertama. Dan sekarang — sesudah beberapa tahun yang lalu embah meninggal — pesantren yang kedua ini pun sudah mulai mengurang. Ayah sudah lama berpindah kota, dan yang memimpin pesantren itu sekarang adalah paman.

Perempuan yang sendiri itu — yang bernama Suti — kata ibu, dulu juga adalah seorang santri embah. Sebab itu kepada ayah dan ibu ia memanggil kiai dan nyai anom, yang berarti kiai dan nyai muda. Yang dimaksud kiai sepuh adalah embahku, Perempuan itu — seperti dijanjikannya sendiri — siang-siang sudah datang juga di rumah bibi. Yang dibelinya dari pasar berupa beberapa buah pinang, sirih dan tembakau. Begitu sampai ia sudah mulai bicara:

— Apa yang tidak mahal sekarang ini! Semuanya mahal! Pinang, sirih, tembakau dan barang tekek bengkek lainnya! Kalau

dulu cuma berharga beberapa sen, sekarang uang seratus bisa habis!—

— Duduklah, duduklah dulu — ka bibi.

Perempuan itu duduk di kursi dan melihat pada kami yang sedang minum te sambil tersenyum-senyum padanya.

— Nyai Arifa! Mana teh saya?—

Bibi tertawa, sedang perempuan itu menghapus-hapus keringat di keningnya.

— Baru saja sampai sudah minta te! Apa di sini warung?—

— Hm lihat kini Anom - Lihat adi sampeyan! — katanya pada ayah. — Ee gitu tega ia membiarkan saya kehausan!—

Semuanya tertawa, dan perempuan itu kelihatan bersungut-sungut.

— Duduklah dulu, nanti akan saya air bilikan secangkir teh — kata bibi setelah habis tertawa.

— Apa tidak malu, di sini kan buka famil! — kata ibu mengolok.

— Hm lagi-lagi mau bantu nyai Arifa! Tapi Suti tidak mau kalah! Suti pas menang!—

Semuanya tertawa lagi, termasuk perempuan itu sendiri.

— Coba ceritakan bagaimana kalau Suti kasi ceramah di muka umum! — kat bibi setelah menyodorkan secangkir teh.

— Tunggu dulu ah, masih capek—

Perempuan itu mengusap keringat, lah minum tehnya beberapa teguk. Baru ke mudian ia bangkit, batu-batu sebatu sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

— Tapi jangan tertawa — katanya.

— Teruskan dulu—

Sekali lagi perempuan itu batu-batu sebatu, mengucapkan salam, kemudian memulainya:

— Hem. Para hadirin dan hadirat yang mulia. Sebenarnya banyak sekali yang ingin saya sampaikan kepada para hadirin dan hadirat, akan tetapi karena saya tidak pandai berceramah, maka cukuplah sampai sekian saja. Ceramah selanjutnya akan disampaikan oleh—

— Lho kok cuma seucul begitu?—

— Habis, saya kan tidak pandai kasi ceramah! Jadi cuma begitu saja!—

Lalu ia tertawa penuh kelucuan seperti tingkah anak kecil.

— Masih ingat apa yang saya ceramahkan tempoari Suti? — tanya ayah.

— Yang mana kau? —

— Waktu peringatan maulid itu—

— Hh sudah lupa sedikit—

— Ah baru beberapa bulan saja sudah lupa. Coba sebutkan maksud Tuhan menghidupkan manusia di atas bumi ini, untuk apa? —

— Sudah lupa—

— Rukun Islam? Rukun iman? —

Perempuan itu menyebutkannya, hanya kurang lengkap.

— Nah, itu semua jangan dilupakan, harus selalu diingat. Nanti kalau datang peringatan Israk dan Mikraj, semua itu akan saya tanyakan lagi—

Perempuan itu mengangguk-angguk sambil duduk lagi di kursinya.

— Dengar apa yang telah diuruk-han? — tanya bibi. — Ingat-ingat semuanya—

— Coba pidato lagi menjelang Israk dan Mikraj — kata ibu.

— Seperti yang tadi? —

— Itu terlalu singkat. Harus agak panjang sedikit—

Lalu ia bangkit lagi, batuk-batuk sebentar sambil meleleh kanan-kiri, lalu memulai seperti tadi, hanya kemudian ditambahkan sedikit dengan beberapa lelucon. Semua yang hadir jadi tertawa, termasuk ia sendiri yang terpingkel-pingkel tak termanas. Tapi tiba-tiba — dan ini yang sama sekali tidak kuduga — kulihat ia datang ke dekat ayah sambil menangis tersepu-sudu, ia menangis betul-betul:

— Hh kiai Anom. Bagaimana kalau saya mati nanti? — isaknya. — Bagaimana? Saya tinggal sendiri. Saya sudah tua. Saya banyak berdosa kepada Tuhan. Apa dosa saya bisa diampuni? —

— Berbaktillah dan tobatlah selalu pada Tuhan. Tuhan Maha Pengampun—

— Dulu saya pernah melalakan sembahyang. Sembahyang seenaknya saja, dan bahkan pernah tidak sembahyang sama sekali—

— Sekarang jangan lalakan lagi. Dan minta ampun selalu kepadaNya—

— Sudah, sudah saya lakukan setiap hari. Setiap habis sembahyang—

— Itu sudah bagus—

Perempuan itu menangis dengan suara gemetar.

— Hh ibu saya tertawa sekarang sudah menangis — ada bibi. — Berhentilah, hentikan air mata itu. Tak ada orang jual air mata di toko—

Tapi perempuan itu masih terus saja menangis.

— Bagaimana kiai kalau saya mati nanti? Saya takut. Saya merasa banyak berdosa—

— Tak usah takut asal kita beriman—

— Ya saya ingin mati dengan membenarkan iman. Saya sudah selalu tobat kepada Tuhan—

— ripusiah dulu ajr mata itu — kata ibu.

Perempuan itu menghapus air matanya sedikit dengan lengannya, tapi masih tetap mengisak.

— Kalau saya mati nanti, ditanglah kiai kemari. Saya ingin agar kiai nanti yang menyambayangkan dan ikut menguburkan. Doakanlah saya selalu kepada Tuhan—

Dibapusnya lagi air matanya dengan pinggir tangan lengannya.

— Saya sudah pesankan sama nyai Arifa, kalau saya mati nanti biarlah kiai ditelegram. Atau barangkali siapa tabu kiai ketebulan pulang kemari. Siapa tahu, Tuhan Maha Kuasa—

— Ongkos telegram sekarang mahal — kata bibi sambil tersenyum.

— Mahal-mahal tidak seberapa. Dan..... lagi saya sudah sedia beberapa meter kain putih untuk kafan, Apalagi yang kurang? —

— Berhentilah menangis—

Perempuan itu menghapus air matanya lagi dan kemudian minum tehnya beberapa teguk. Seorang yang hadir di situ terdengar tertawa.

— Jangan tertawa kalau orang tua sedang susah — kata perempuan itu.

Kemudian ia memandang berkiling-padaku dan pada adik perempuan itu yang juga hadir di situ.

— Anak manis — katanya Lampir berbisik.

Dipandangnya lama-lama adiku sambil kemudian tersenyum-senyum.

— Ke sini — katanya pula.

Tapi adiku tidak bergerak. Perempuan itu tersenyum lagi.

— Dan itu — katanya padaku.

Ia bangkit perlahan dan menghapus-hapus air matanya yang sudah mulai mengering.

— Kelak kalau juga sudah dewasa, tirulah ayahmu. Tirulah bagaimana beliau bertingkah laku. Tak pernah melirik pada gadis-gadis. Tapi anak-anak sekarang, kalau ada lihat gadis manja blingsatan—

Aku tertawa. Yang lainpun ikut tertawa juga, sedang ia sendiri tersenyum-senyum lebar.

— Tirulah, jangan lupa—

Tapi ketika ia duduk lagi di kursi, kulihat wajahnya jadi murung pula. Lama ia tidak bicara sambil memandang jauh-jauh ke halaman. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Jaub, jaub sekali, pikirku. Wajah yang berkerut itu nampak dalam gulatan sedih, wajah itu begitu dalam.

Hari itu ketika kami meninggalkan rumah bibi, aku berpikir, perempuan itu seorang perempuan yang patut dihormati. Dan aku tahu pula, perempuan itu tidak punya sanak keluarga, tidak punya keturunan dan anak cuca. Seorang diri ia menempati sebuah rumah, seorang diri ia menghabiskan sisa-sisa umurnya. Namun juga orang-orang banyak yang selalu membantu keputusannya, termasuk bibi-bibiku. Dan aku tahu juga, akhir-akhir ini kudengar ia telah menghadihkan beberapa buah barangnya yang cukup berharga kepada orang-orang yang dikenalnya dengan baik. Antaranya juga bibi-bibiku, terutama sekali bibi Arifa yang karena dekat dan sering didatangi. Barang-barang itu sudah tidak ia perlukan lagi, selain karena ia tinggal sendiri, juga karena katanya ia sudah tua. Hanya tinggal barang-barang yang ia perlukan sehari-hari saja.

Dan tatkala secara bergeser bibi .. nanyakan, sebagai perujuk ibunya yang bagus itu tidak juga ia hadiahkan, cepat ia menjawab:

— Kalau saya mau masak-masak atau mau masak nasi? —

— Bisa pakai perujuk tanah — kata bibi.

— Perujuk tanah, mudah pecah dan tembus—

— Jadi..... perujuk itu tak akan hadiahkan? —

— Tak usah kuatir. Barang-barang itu sudah saya perinci untuk siapa-siapa. Itu untuk si anu, ini untuk si anu. Tinggal membayangkan saja nanti kalau saya telah mati. Saya toh tidak akan memerlukan-punya lagi—

Lalu ia tersenyum-senyum lebar. Tapi seketika lalu jadi murung dan tak bicara beberapa lama.

Itu yang sering terjadi dengan dia, perempuan yang senantiasa bergulat antara humor dan kemurungan, antara harapan-harapan terpendam, antara perasaan bersalah dan keprasarahan. Perempuan itu sudah tua. Kepada bibi-bibiku ia menganggap seperti sanak keluarganya sendiri saja, kepada siapa ia menumpahkan segala-galanya. Juga kepada ibunya. Dan tatkala suatu kali kami pulang lagi ke kota kelahiran dan berjumpa pula dengan perempuan itu di rumah bibi, dengan muka berseri-seri ia berkata kepada ibu:

— Kecap itu telah saya terima, enah

sekali. Saya mengucapkan banyak terima kasih—

Beberapa waktu sebelum pulang, ibu ada mengirinkan sebotol kecap manis yang enak kepada perempuan itu.

— Itu cap apa nyai Anom? — tanya nyai lagi.

— Cap jeruk — kata ibu.

— Enak sekali. Itu tidak ada di sini—

— Lantas dibikin apa kecap itu? —

— Dimakan sama nasi, tanpa ikan lain.

Dan juga pernah saya belikan daging dan saya bikin sate. Saya memang ingin sekali makan sate dengan kecap yang enak—

Lalu dikatakannya pada ibu, bahwa kapan-kapan ia ingin sekali ikut ke rumah kami di Sb. Katanya, ia ingin juga melihat keramaian-keramaian di kota besar itu. Juga ingin mengunjungi beberapa orang kenalannya yang sudah lama ia tidak berjumpa.

— Kenapa tidak kali ini, kalau saya nanti kembali ke Sb?—

— Sekarang masih repot. Si anu mau kawin dan saya dijadikan tetuanya. Hh repot juga jadi orang tua. Mau mengawinkan si anu, si anu — katanya sambil tersenyum puas.

Dan lalu dikatakannya juga bahwa ia ada mempunyai kuwe enak yang ingin diberikannya kepada ibu.

— Nanti kalau akan pulang dari sini, hampirlah ke rumah. Atau juga nanti saya ikut. Biar nyai tahu rumah saya—

Sore itu ketika kami pulang dari rumah bibi, kami melalui jalan berdebu menuju rumahnya. Jalan itu adalah jalan yang menuju ke kuburan embah. Perempuan itu duduk di bagian belakang mobil kami bersama adik perempuanku, ibu dan ayah serta aku berdiri di muka. Sampai pada tempat yang dituju, perempuan itu cepat-cepat turun.

— Tidak mampir ke rumah saya? — tanyanya pada ibu dan ayah.

— Biarlah sampai di sini saja. Sudah hampir magrib—

— Ya tunggulah. Saya akan ambil kuwe itu—

Lalu cepat-cepat ia melangkah melalui jalan setapak dan menghibil sebentar di antara pagar tetumbuhan. Tak seberapa lama ia kembali dengan membawa satu toples diwongso, dan diberikannya pada ibu.

— Ini kuwe anak — katanya. — Dari ketan asli —

— Dan toples ini, apa juga untuk saya? — tanya ibu sambil tersenyum.

— Hh jangan. Nanti saya tidak punya tempat kue lagi. Itu satu-satunya yang saya pinjai. Jadi ambil kuwanya saja, dan toplek: a tinggalkan. Biar nanti akan saya ambil kalau nyai sudah akan berangkat—

— Terimakasih banyak-banyak — kata ibu.

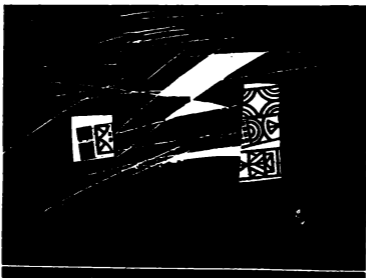
— K. mbali —

Dan ibu memberinya uang, yang diterimanya dengan sangat gembira. Dan tatkala ia bersalaman, diciumnya tangannya ibu keras-keras. Juga tangan ayah, walau ayah sudah mengatakan tidak usah. Semuanya jadi tersenyum karena lucu. Kemudian ia mendekati, dan tiba-tiba dipeluknya aku dan lalu diciumnya juga tonganku. Dan yang terakhir adik perempuanku, dipeluknya dengan penuh kasih mesra dan diciumnya berkali-kali. Kemudian kami meninggalkan tempat itu.

Tatkala baru berangkat dan kutoleh, kulihat perempuan itu berdiri di pinggir jalan dengan mata tercenung. Ia memandang pada kami — terutama padaku dan pada adik perempuanku — dengan pandangan seorang perempuan tua yang telah puluhan tahun memendam rasa rindu dan kasih ibu, memendam harapan-harapan dan kepiluan. Dan kulihat juga mata itu berlinang-linang. Hh, perempuan yang telah terlalu masak oleh pengalaman-pengalaman hidup, pikirku. Janganlah engkau terlalu berisau hati. Semoga rahmat Tuhan terlimpah pada kita semua.

Lalu kulihat juga ia melambaikan tangannya dan tersenyum sayup. Senyum yang begitu tua dan seolah tanpa harapan. Kupalingkan mukaku, dan ingatlah aku seketika, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang sendiri.***

Sumbaya, 1965



Sly

Telanjang

„KENAPA pula kau ribut-ribut dengan si Buyung kemarin malam, Tudin?” tanya Said sambil mengangkat kaki kirinya ke atas bangku bambu itu. Duduk khas di lepu-lepu.

„Memang sudah terlalu dia. Uh.” Tudin seperti menggeram. „aku tak pernah memandikan anak-anakku seperti aku memandikan ayamku si Kinantan itu. Itu pula yang dicurinya. Panas hatiku tak tertira lagi ketika kulihat kaki ayamku itu patah. Apa gunanya lagi ayam jago dengan kakinya yang patah itu? Setelah ia babak belur kuhantam, tak puas juga hatiku rasanya.”

Aku menghirup kopi di depanku dengan hisapan keras. Ada rasa muak di hatiku mendengar kata-kata Tudin itu.

„Belum tentu ia mencuri ayammu itu,” kataku.

Kutatap mata Tudin ketika ia memandangkan Bertatapan kami.

„Ayam itu di tangannya, dikemplitnya, ketika kupergok ia plangak plongok dan selalu jauhkan kalau aku telah menuduhnya mencuri ayamku?”

„Dan lebih kuat tuduhannya ketika kau sudah kaki ayammu telah patah?”

„Dipatahkannya,” membetulkan Tudin. Tambah muak hatiku.

„Di sana kekeliruannya yang terbasar. Memang selamanya si Buyung yang bodoh itu plangak plongok. Apalagi kalau ia didesak dengan pertanyaan-pertanyaan.

Selamanya ia akan plangak plongok. Plangak plongoknya itu tak bisa kau julikan alasan buat tuduhan ia mencuri.

Mungkin saja ayammu itu melompat dan melukanya patah, lalu Buyung memungutnya, malah diserahkannya padamu lagi. Tapi kenapa telah kau pergok dan kau desak dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah pasti bercampur hardik, maka ia plangak plongok. Hal itu tak akan dilakukannya. . . .” a kau yang plangak plongok, hingga bisa menerangkan kejadian yang sebenarnya.”

Tudin membung puntong rotoknya dan mengajak dengan sentak keras.

„Kau seperti tahu saja semua persoalannya. Bagaimana kalau kemungkinan yang kau utamakan itu tak benar?” dengus Tudin seperti menantang.

„Ada kemungkinan lain, tapi tak akan membenarkan tindakan yang telah kau lakukan pada si Buyung itu.”

Tudin menendang sector kucing yang matik ke bangku bambu itu.

„Si Buyung itu anak baik, aku tahu betul. Orang gampang saja menjatuhkan tangan podanya, karena sikapnya yang bodoh itu, dan betapa tak seorang pun akan membela anak yang sebatang-kara itu. Orang tahu hanya kebohongannya, tapi tak tahu betapa tulusnya hati anak baik itu,” kataku menatap gelas kopiku yang telah kosong.

Memang ia anak baik, aku tahu betul. Pernah dulu mobil reotku mogok di jalanan kampung itu. Tak seorangpun ada di jalan itu, kecuali Buyung yang entah sedang mengapa sedang berada di dalam parit sawah di pinggir jalan. Tanpa kuminta ia telah berada di pantat mobilku dan mendorongnya. Berkali-kali ia mendorong baru mobil itu nyala mesinnya. Aku turun mobil setelah mesin mobil itu stabil nyalanya. Tapi ketika kulihat berkeliling, Buyung telah tak ada d.n di sana sudah jauh kelihatan ia berjalan pergi. Padahal maksudku semula mau memberinya wang upah leleh. Perto cogannya tanpa mengharap balas aja-apa dariku.

„Tapi kau bisa membuktikan dengan nyata bahwa ia bukan bermaksud mencuri ayamku itu?” kata Tudin.

„Kau bisa membuktikan dengan nyata bahwa ia benar-benar mau mencuri ayammu?” tanyaku bernada tantangan. Jawaban Tudin hanya diam.

Aku tertawa sinis.

„Kau berat untuk menjawab ya atau tidak. Betapa ragunya hatimu, tapi sayang kau tak ragu-ragu menjatuhkan tangannya pada si Buyung itu.”

Tudin tercenung menatap loteng kedai itu. Aku tersenyum tipis melihat ini.

„Sadar betapa tak pada tempatnya tindakanmu?” tanyaku dengan nada keme-nangan.

Tak ada jawaban. Memang aku tahu tak akan ada jawaban dari Tudin.

Aku tersentak ketika terdengar suara anak-anak memanggil-manggil namaku.

„Pak Toha! Pak Toha!”

Terloncat aku berlari ke luar. Didi, teman sepermainan anakku, Odi, berlari mendatangkuku.

„Pak” ia terengah. „Odi luka di kepala diketok batu.”

Aku berlari ke lapangan bola, di mana tadi anakku Odi kutinggalkan untuk main-main dengan teman-temannya. Panik aku melihat darah yang membersut dari luka di kepala Odi. Banyak darahnya. Siapa

pula yang membuat ulah ini, bah?

„Siapa yang memukul Odi, bah?” tanyaku geram pada semua orang yang ada di sana.

„Buyung,” jawab beberapa mulut anak-anak.

Mendidih rasa darahku. Apa pun kesalahan Odi, sangat tak pantas anak yang baru berumur tiga tahun kurang itu dipukul sampai berdarahan. Betul-betul naik darahku.

Tambah naik darahku, ketika terlihat Buyung plangak plongok memandangkan. Aku menyentak bangkit, ketika kulihat Buyung mundur dengan mata terbelalak ketakutan. Ia lari. Kukejar dia. Tak kupedulii teriakannya orang-orang di belakangku. Telingaku terasa peka oleh kekalapan. Terpegang tengkuhnya, kubantingkan tubuh loyonya itu. Terjajar dia. Kujinjak pinggangnya. Puas hatiku.

Tangan Tudin memegang tanganku.

„Tunggu dulu Toha. Mengapa kau pukul dia?” tanya Tudin.

Mengapa kupukul?

„Pantaklah anak sekecil itu dipukulnya sampai berdarahan? Terlalu. Uh, kujinjak kalau lagi,” dengusku dengan api geram yang belum padam.

Tudin menarik tanganku lagi, kalau tidak sudah kutandang anak keparat itu lagi.

Kuperiksa lagi kepala Odi. Odi memang kesakitan.

„Sudah, diam. Sudah ayah pukul si Buyung itu,” bujukku.

„Buyung sudah lari ke rumahnya, yab. Bukan Buyung itu,” kata Odi dalam isaknya.

Aku tersentak. Ada suara tawa tipis di belakangku dan itu tawa Tudin.

„Yang memukul anakmu, teman sebayanya sendiri. Si Buyung anak pak haji,” suara Tudin di belakangku.

„Benar ayah,” tangis Odi.

Aku tertekuk menggigit bibir.

„Kau dengar Toha?”

Aku masih tertekuk menggigit bibir.

Kutarik tangan Odi, dan tanpa memandangi siapa pun aku berjalan tergesa pergi. Tersepak kepala Buyung yang masih tergeletak tak berdaya di tanah olehu, tak kupeleuti. Aku hanya ingin menghindari pandangan mata Tudin. Hatiku terpijak rasa. Betapa diriku terasa telanjang di depan mata Tudin

SAJAK-SAJAK

bulan ini

SUPARWAN ZAHARI GB

SEPI ADALAH MENGERIKAN

(1)

Sepi adalah suara yang mati
Sepi malam hari
Adalah sepi mengerikan
Karena sepi adalah dewa pencuri
Sepi adalah kehancuran
Jika sepi tanpa demokrasi
Dan tanpa koreksi
Maka sepi adalah korupsi
Dan kesewenang-wenangan.

Sepi adalah hilangnya lagu
Dan suara gitar yang pergi
Tanpa si Dora pemain organ
Sepi adalah basi bukan pesing
Dia tidak memuatkan dalam lamunan
Sepi adalah seniman cari inspirasi
Ketika komponis merancang sebuah nyanyi.

Sepi adalah jalan
Tanpa polisi lalu lintas
Sepi adalah pengendara
Yang langgar peraturan
Bila lewat lampu merah
Sepi adalah kesuraman
Jika sepi adalah
Universitas tanpa kebebasan ilmiah
Dan sepi adalah generasi kami.

Sepi adalah kejam
Jika sepi tanpa pengertian
Sepi adalah isteri yang serong
Sepi adalah suami yang curang
Maka sepi adalah perceraian,
Dia tanpa kompromi
Lalu sepi adalah bunuh diri
Dia adalah sahabat para setan
Sepi adalah nafuri
Sepi adalah penyair menulis puisi.

(II)

Sepi adalah tanpa cinta
Karena tanpa sarana abad moderen
Sepi adalah kebohongan
Sepi adalah kawan si onani
Sepi adalah sepi itu sendiri
Sepi adalah diktator aseli
Sepi adalah kerinduan
Tentang nabi dan ayat-ayat suci
Sepi adalah saksi
Sepi adalah milik Tuhan.

Sepi adalah meja tanpa puisi
Sepi adalah mutlak
Karena dia seorang raja
Tanpa kekuatan militer
Sepi adalah para siswa
Yang cari kesempatan
Lihat catatan waktu ulangan.

Sepi adalah sesuap nasi
Bugi tukang-tukang becak
Yang nganggur tanpa penumpang
Sepi adalah kekecewaan
Dari pedagang-pedagang kaki lima
Dan para penjual sayur di los-los pekan,
Sepi adalah istirahat
Tapi sepi adalah relanya mereka
Tanpa pengunjung malam hari
Sepi adalah para lonceng tanpa langganan
Sepi adalah bercumbu dengan waktu.

Sepi adalah tanpa peristiwa
Dan sulit cari berita hangat
Sepi adalah wartawan duduk di kursi
Sepi adalah kuli yang tak dapat minum kopi
Sepi adalah nyanyian sunyi
Segala sepi dan sepi
Adalah sepi sepi ini hari.

Jakarta 27-7-1972

SANG PENIDUR

Lengan-lengan lunglai
Batang-batang kaki lumpuh
Bumi pingsan.

Tanah Air —————
Maha dahsyat
Mimpi sambil berjaga
Pemalas! Penidur berabad-abad

Sedikit bangkit
Bila mentari-pucat terbit
Sekejap. Hanya sekejap
Sudah itu?

Jiwa gerah
Dalam siang!
Cacing merayap
Ulat jadi kepompong
Bangsat-bangsat jadi bangkai
darah mewarnai spre
di atas dipan.
Buku-buku tambah usang
Menguning ————— robek-robek
Oleh rengat.

Tidur bergelung
Di atas punggung
Kemarau panjang meraung
Ke langit pergi. Meraba Tuhan
Yang angkuh!

Naik
Naik
Naik

angin tak ada lagi
sepi bukan lagi seperti di bumi

Menginjak
Pipi Tuhan!
Sang maha tidak adil!
Sang maha tidak adil!

Titah seorang tiran
Badni menyimak kelam
Hujan yang menyiksa
Kejutan-kejutan batinmu
Menunggu yang tidak diharapkan.

Naik

Naik

Naik

Tuhan:

Engkau hentak sembunyi di mana
Ini! Pisau untukmu!

BB, 10-5-71



MATAHARI PAGI

Jangan berikan cahyamu
Mengidap benih tumbuh di halaman
Masuklah! Jendela terbuka
Dahaga! Tembuslah ruang kamarku
Tembuslah! Kegelapan yang leteh!

17-2-1972

KEMARILAH

wahai lelaki
jangan menunduk ke tanah
di tanah hanya ada salju
atau kau kepulkan
asap rokok
menutup mukamu
kenapa mesti tersipu
kalau kami pun
telah membuka kartu
padamu :
telanjang
tanpa baju
datanglah ke mari
kami layani
seperlunya
kebutuhanmu
kita tukar
kehormatan wanita
dengan uang kertas
atau logam
kemarilah !

frankfurt/m
14.1.69.

PINTU

sebuah pintu rapuh
dalam dekorasi
modern
tanpa kunci
terbuka selalu
bagi siapa saja
debu, angin
ditampungnya
ia lebih baik
dari manusia
matanya tak kenal
warna
hitam, putih, kuning, coklat
sama nilainya
dalam pulsi ini
pintu rapuh itu
tak dikawatirkan
sebagai
pelacur

f.ankfurt/m
24.12.68.

BUNGA-BUNGA SEPANJANG JALAN

Sepanjang jalan tersembunyi bahasa
yang tak terucapkan. Dalam getaran
cahaya, dalam warna bunyi, atau
pada saat hari membaringkan kelam
di sepanjang jalan. Bunga demi bunga
mengejapkan pesona, padamu
tapi terasa beribu rahasia
tak terungkap dalam bahasa.

Akar kuberikan hatiku yang penghabisan
agar kutemukan bahasa
di dalam warna.

Ketika cahaya bersilang, diam-diam
saya mencintai bunga sepanjang jalan
walau makna dalam daun
tak kutemukan dalam bahasa.

Bunga-bunga, bagai kerumun merpati
tengah mengibaskan sayap-sayapnya
adakah mereka mendengar
keluhan-keluhan kita sepanjang jaman ?

Joglo Clawi, Tasikmalaya, 1972



589

SURAT CINTA. SEKARANG

Sebenarnya aku bisa saja datang
setiap malam. Lalu kita bercumbu di balmam
Menampar pipimu, atau pura-pura marah karena cemburu
Tapi aku malu kepada ibumu

Bercumbu setiap malam nanti akan boona
Bibirmu cuma rangkap dua saja
dan rambutmu itu-itu juga.
Jadi prinsipku begini:
bahwa dalam berpacaran harus juga ada scepense

hai bisa aku ciptakan kalau aku tidak sering datang
dan dengan sengaja kuceritakan bahwa aku sering
mencium wanita lain
Kau pasti marah. Dan cemberutmu yang tidak pernah
hilang
dari sejak kecil akan menjelma dengan seketika

Hal tersebut adalah bagian dari cinta kita
yang tidak selamanya perlu kemersraan
Sekarang kita bisa mengatakan cinta lewat tamparan
atau diem berjam-jam

Bulan angin atau kicau burung
itu tidak berarti lagi. Seperti pada masa-masa ibumu
berpacaran
Apa yang dapat dinikmati dari bulan yang sudah tidak
perawan

atau angin yang penuh racun
Dan kicau burung, kini sudah dapat
diganti oleh musik-musik pop dalam kaset

Dik Sukma,
kawin kita nanti adalah kawin fikiran
Pacu laju bis kota. Kita pergi ke penghulu
Kalau perlu minta kredit untuk uang nikah kita
jika keberatan hariwa sedang tanggung bulan
Famas kawinmu nanti adalah cuma keberanian.

FAUZI RIADHIRACHMAN

**DARI DAN KE AWAL DUA MUSIM
KEMARAU**

Semua daun yang dekat hijau yang jauh biru bergoyang
memandang cerahnya hari. Menyerap basah tanah yang
terdekat. Bernapas puas meluruskan urat-urat. Menggeliat
dari penat mencekak batang dahan dan ranting. Pohonnya.
Semerata d sebelah sana:
Semua air erjun berkabar mencapai padat maksimal.
Deras main-main dorong desak jatuh terjun berterjun-
terjunan susul bersusul-susulan. Kikiknya bergema seperti
siul lelaki utar bagaikan suara perempuan memukul
jendela kam ar.
Pandanglah segala arah! Angin sedang membaca sebuah
dengung yang indah!
Sementara di sebelah sana:
Matahari lagi mengangkat rel jalur lintangnya. Seckor
ayam sedang memcabut cacingtanah dari lobangnya.
Dan kemudian...
Dengarlah bagaimana gairah burung burung bergelisah,
sambut paginya jandanya jika pulang petang. Awan putih
awan hitam diserap lauardi senja atau merghilang ter-
bang ke bintangbintang atau lagi mataharipagi mengusir-
nya ke tempat kakikakidangitbertemu.
Dan ketika:
Goyang pohon bukan lagi gembira akan cerahnya hari
tapi melembai memanggil awan dan dengan terpaksa
melayukan daun daunnya, sumur sumur diantri sepanjang
hari, para lelaki lupa akan layanglayangnya. Tanah pun
mulai dimski, cacing meliang lebih dalam di lobang
lobang bumi.
Lalu jika:
Sampailah saat ayam tak lagi dapat jatah makanpagi.
Udara mengembang dan langit mengembang.
Maka:
Airairerjun tak sampai bagaimana kabarnya. Angin pun
senyum. Koran dibaca hanya tentang berita biro rasman
cuaca.
Dan lalu:
Bumi pun memutar rodanya lebih pelan ketika alam mem-
buka catatan daerah mana yang akan dialiri banjir jika
sebenlar lagi musim panas berakhir.

S U A R A

(1)

MALAM DI KAMAR.

Lelaki itu bangun dari baringnya sambil menatap langit-langit kamar. Kemudian bertepuk-tangan bagai kanak-kanak. Tak lupa tersenyum kecil. Bibirnya komat-kamit bagai mengeja sesuatu. Nyanyian. Nyanyian bermusik tepuk-tangan. Lalu selesai. Diam. Sunyi. Tak ada detak jam, walau sang waktu terus berlalu. Hanya detak jantung dan dengus napasnya yang mengisi ruang.

„Ah," keluhnya.

Kembali diam. Dan diamnya kembali bergerak. Bergerak mengisut tubuh. Dan diam. Menekur. Tafakur.

„Buat apa tafakur?" sebuah Suara tiba-tiba bersuara menanya.

Lelaki itu tersentak. Mulutnya menganga tercengang-cengang dan di wajahnya tergambar sikap perlawanan.

„Buat apa tafakur, hai pandir?" suara itu kembali bertanya.

„Diam kau, pengacau!" bentaknya membalas.

„Awat kalau kau melawan! Cepat berdiri, lari, lari keliling kamar! Cepat!" suara itu memerintah.

„Tidak!" bentaknya kembali membalas sambil memegang dan mengusap-usap kepala yang tidak gatal, bagai mencari sesuatu.

„Cepat!"

„Tidak!"

„Cepat!"

„Ti.....", lelaki itu terhenti menolak.

Tubuhnya kaku. Kaku tak bisa apa-apa. Matanya membulat menatap dinding. Dinding hanya diam. Dan otak lelaki itu seperti berhenti berpikir. Jantungnya berdetak hiruk-pikuk memburu. Kesadarannya hilang-bilang timbul. Dan waktu bukan hanya berlalu. Tapi meloncat bagai katak. Dan kaku di tubuh lelaki itu tetap berlalu semakin kaku. Dia tak bisa menolak. Dia tak bisa bergerak.

„Nah, baru kau tahu sekarang. Rasakan kalau melawan kepadaku!" suara itu mengejek.

„Bangsat, suara bangsat!" lelaki itu memaki, tapi hanya kuasa di dalam bati.

„Mampus kau!" Suara itu kembali bergerak mengemsa di seluruh ruang dan dunia terasa berputar dalam kesadaran lelaki itu.

Suatu tenaga yang aneh terasa bergerak mendorong lelaki itu dengan kuat. Kuat sekali. Lelaki itu terhempas ke atas kasur. Terus jatuh terguling-guling di lantai. Terkapar kaku.

„Ampun!" keluhnya, kembali hanya di dalam hati.

„Hahaha!" Sang Suara tertawa.

„Ampun. Ah....., apa kau sebenarnya hai suara, hai tenaga?"

„Tak perlu kau tahu siapa aku. Cepat berdiri! Cepat berlari keliling kamar ini. Cepat!"

„Buat apa?"

„Jangan bertanya, kerjakan cepat!"

„Tidak!"

„Hugh!"

Dan aneh. Bersamaan dengan Suara 'Hugh' itu, seluruh tenaga lelaki itu kembali seperti biasa dan tahu-tahu dirinya telah berdiri. Dan sang tenaga tadi bercampur berbau menjadi satu dengan lelaki yang telah pulih itu, mendorong. Mendorong sehingga merupakan sebuah lari. Lelaki itu berlari berputar-putar tanpa henti. Berlari terus tak tahu harus sampai ke mana dan sampai kapannya.

Dan lelah. Lelah. Pejan. Pejan mendorong berhenti, lari elaki itu.

„Terus! Terus!", Suara itu kembali membatalkan memerintah.

Dan lelaki itu kembali memprotopat larinya. Lari dan lari!

„Bagus!" sang Suara memuji.

„Lelah dan panas" lelaki itu melapor.

„Buka piyamu, buka kaus bajamu, buka semua!"

„Baik", lelaki itu jadi Pak Turut, terus membuka pakaiannya yang melekat di tubuh.

Telanjang. Dan tetap berlari. Keringat di tubuhnya mengucur. Lama-lama membanjir. Lantai kamar jadi licin. Tapi lelaki itu terus saja menjadi Pak Turut, berlari dalam lelah dan telanjang.

„Bagus! Lari terus!" sang Suara kembali bersuara.

„Aku telah lelah. Tak kuat."

„Terus, jangan acuhkan kelelahanmu. Terus berlari. Meloncat-loncat sambil berlari!"

Lelaki itu mutlak jadi Pak Turut, terus berlari sambil meloncat-loncat.

„Angkat tangan tinggi-tinggi sambil meloncat-loncat!"

Pak Turut terus menurut.

„Terus berlari, terus meloncat-loncat, terus menggapai-gapaikan tangan, capai langit-langit kamar ini, terus!"

Pak Turut terus menurut.

„Jongkok meloncat-loncat!"

Menurut.

„Cepat!"

„Aku lelah, tak tahan."

„Cepat! Awat!"

„Ah lelah. Lelah tak tahan."

„Bunub lelahmu!"

„Tak bisa."

„Harus bisa."

„Tak bisa."

„Harus!"

„Tidak, tidak bangsat," memberontak lemah Pak Turut.

„Awat!"

„Bangsat!"

„Awat kau!"

„Bang.....", terputus.

Lelaki itu terjatuh lemah. Lemah. Lemah.....!

(II)

SIANG DI LANTAI.

„Hai.....!" lelaki itu terbangun bernafas melihat tubuhnya telanjang di atas lantai.

„Mengapa?" tanyanya lagi.

„Hababa, bagus!" sang Suara kembali bersuara.

„Hai, siapakah kau? Apa yang bagus?"

„Aku adalah aku! Yang bagus adalah kau yang telanjang begitu!"

„Mengapa?"

„Bagus adalah bagus! Telanjang adalah telanjang! Mengapa adalah mengapa!"

„Aku tidak mengerti!"

„Hababa tepat! Sejak kapan kau bisa mengerti?"

„Apa?"

„Goblog, pandir!"

„Aku goblog? Aku pandir?"

„Ya!"

„Ya?"

Dan lelaki itu terdiam. Diam. Sang Suara mengejek dari kelam. Dan kolom memagut Suara.

„Tidak, tidak! Aku tidak goblog! Aku tidak pandir!" lelaki itu berontak teriak.

„Hababa!"

„Jangan ketawa bangsat. Aku tidak goblog! Tidak, aku masih bisa berpakaian.

Aku masih bisa menutup ketelanjanganku. Ak masih bisa berpikir tentang ketolan-

janganku!" lelaki itu menyumpah-nyumpah sambil berdiri dan memungut piyama, kaus baju, celana dalam dan celana piyamanya yang tergeletak cerai beral di lantai, terus memakainya.

"Hahaha!"

"Aku tidak goblok bukan, hai baju, hai piyama?"

Tiada jawaban.

"Tidak, aku tidak goblok bukan, hai dinding-dinding?"

Tiada jawaban. Sang Suara tetap diam dan mengintip dari kelam.

"Hai jendela, kau dengarkah pertanyaanku?"

Tiada jawaban.

Lelaki itu berlari ke jendela dan membukanya. Matahari di lambung langit dengan congkak bertenger memancarkan cahayanya, menerpa segalanya. Juga menerpa wajah lelaki itu.

"Hai siang yang terang! Hai matahari di langit! Hai, goblogkah aku?"

Tiada jawaban.

"Hai semua, goblogkah aku?"

Tiada jawaban.

"Hai semua, mengapa kalian diam?"

Tiada jawaban.

"Kalianlah yang goblog! Lihat, aku bisa menutupi ketelanjanganku tadi itu!"

"Hahaha!" sang Suara kembali bersuara.

"Bangsat, diam kau!"

"Hahaha! Yang goblok menuduh yang lain goblog!"

"Bangsat, diam kau!"

"Tanyakan dan buktikan! Tanyakan kepada setiap yang dapat ditanyakan! Tanyakan: apakah kau goblok atau tidak?"

"Menanya aku mau. Tapi kalau memuktikan aku tak mau. Buat apa dibuktikan?"

"Hahaha!"

"Jangan ketawa, bangsat! Buat apa dibuktikan? Edan! Kau tak bisa kubuktikan adanya, tapi kau ada dan mengganggu selalu!"

"Dasar goblog! Aku bukan mengganggu! Kau yang tak mengerti!"

"Diam! Diam!" lelaki itu sambil memukul-mukul kepala, dada dan seluruh yang dapat dipukul di tubuhnya.

"Hahaha!"

"Diam! Diam! Diam!" lelaki itu terus memukul dirinya dan tiba-tiba meloat dari jendela.

Dan terus berlari. Terus berteriak "Diam, diam". Terus berlari. Dan jalanan epí. Siang yang aneh, siang yang sepi. Orang hanya beberapa gelintir. Mereka horas melihat tingkah lelaki itu. Mereka memang diam, tapi terdiam. Mulut mereka menganga.

"Hahaha!"

"Diam, diam!" lelaki itu terus berteriak dan berlari menuju ke sesuatu yang hitam kakinya.

Dan sang kaki membawa lelaki itu ke tengah kota menjelajahi jalanan yang sepi, siang yang aneh, siang yang sepi.

"Stop!" sebuah teriak membentak.

"Diam, diam!" lelaki itu tak kembali.

"Stop!" serentak sokian suara membentak.

Dan setengah lusin tentara lengkap dengan senjata dan sangkur terhunus menghadangnya. Lelaki itu menganga.

"Mengapa kau lari!"

"Hahaha!" sang Suara bersuara kembali.

Dan lelaki itu menganga bingung.

"Diam! Diam!" lelaki itu akhirnya berteriak.

Dan selusin tentara itu serentak menganga.

"Hahaha!"

"Diam! Diam! Diam kau hai Suara!"

"Pengacau!" salah seorang dari tentara itu membentak dan menangkap lengan lelaki itu.

"Hahaha, lari goblok, lari! Lari!" sang Suara kembali memerintah.

Cengkeraman tangan tentara itu kuat. Lelaki itu meronta-ronta berusaha lari. Tak kuasa.

"Lari! Lari goblog!" sang Suara mem-

bali memerintah.

Dan lelaki itu bagi mendapatkan tenaga raksasa. Dia terlepas. Dan lari. Lari. Selusin tentara mengejar. Mereka mengo- kang senjata mereka.

"Bagus, bagus! Terus lari!" sang Suara kembali memerintah.

"Diam! Diam!" lelaki itu terus berlari dan berteriak.

"Stop! Stop pengacau!" salah seorang dari tentara itu berhasil menjangkau piyama lelaki itu.

Kembali tertangkap.

"Mengapa kau lari-lari, mengapa kau teriak-teriak, mengapa kau mengacau?" tanya tentara itu.

"Diam, jangan jawab!" sang Suara memerintah.

Dan lelaki itu memang diam.

"Jawab!"

"Diam, jangan jawab!"

"Jawab!" hampir habis kesabaran tentara itu dan menyeret lelaki itu.

"Awat kalau kau jawab, tahu rasa kau nanti!" sang Suara mengancam.

Lelaki itu hanya menganga. Selusin tentara itu marah, geram, membulatkan satu mata mereka dan juga ditambah menganga. Menganga dan menganga yang berbeda.



(III)

BEBERAPA MENIT KEMUDIAN, DI SUATU RUANGAN, DI SEBUAH GD-UNTAU.

"Tadi waktu petugas kami menahan saudara, mengapa saudara lari dan melawan. Saudara kan tahu bahwa keadaan sedang gawat. Mengapa saudara lari kacau-balau. Apakah memang saudara mau mengacau?" begitu pertanyaan yang keluar dari mulut seorang tentara yang berwisata kepada lelaki itu yang masih menganga terduduk di kursi pemeriksan.

"Apa?"
"Mengapa saudara tadi berlari, teriak dan melawan kepada petugas kami?"

Lelaki itu menganga bingung.
"Jawablah!"
"Apakah saya goblog?" lelaki itu balik bertanya.

Tentara itu menganga bingung.
"Saya tidak goblog bukan?" kembali lelaki itu mendesakkan pertanyaannya.

"Ahhh mengapa saudara balik bertanya yang tak ada hubungannya dengan pertanyaan saya?" sang tentara mengeluh sambil menyeka keringat di keningnya.

"Nah, benarkan. Saya ini tidak goblog, tidak paudir!" sang lelaki teriak bangga sambil menepek dada.

Sang tentara makin menganga bingung.
"Hahaha, lelaki goblog, congkak menepek dada!" sang Suara muncul kembali dengan mengejek.

"Diam kau bangsat!" sang lelaki membertak teriak.

Sang tentara merasa tersinggung atas segala teriakan sang lelaki.

"Apa?" menanya geram sang tentara.

Namun barisamaan dengan itu, sang Suara kembali tertawa mengejek lelaki itu.

"Diam! Diam! Diam!" sang lelaki teriak mencak-mencak.

"Mau apa kau!" sang tentara kehabisan sabar, membentak dan memukul-mukul meja.

Dan sang Suara kembali tertawa mengejek lelaki itu.

"Diam! Diam! Diam!" sang lelaki kembali melawan.

Dan sang Tentara makin geram, marah, bingung menganga, menahan emosi.

Komunikasi yang kacau.....

(IV)

SORE, DI KAMAR TAHANAN.

Lelaki itu terkapar di lantai beralaskan tikar usang. Tidur lelap. Sendirian.

Dan tiba-tiba pintu kamar dibuka dari luar. Seorang petugas masuk, lalu membangunkan lelaki itu.

Dan lelaki itu terbangun. Menguap. Menguap dan terus menganga.

"Di mana saya?" tanyanya.

"Di markas besar Tentara," jawab sang petugas.

"Mengapa saya sampai ke mari?"

"Saya tidak tahu. Saya hanya ditugaskan mengambil saudara!"

"Mengambil saya? Untuk dibawa ke mana?"

"Dibawa ke komandan!"

"Buat apa ke komandan?"

"Saya tidak tahu!"

"Tidak tahu?"

"Ya!"

"Haaa? Kau pasti bersekutu dengan siapa itu!"

"Suara apa?"

"Suara bangsat! Suara kejam! Suara pengganggu!"

"Ngaco!"

Dan lelaki itu menganga kembali ketika melihat sang petugas dengan muka seram sedang mengengkeramkan tangan ke arah lengannya.

"Hahaha! Kalau kau benar tidak goblog, lawanlah dan lari! Cepat lari!" sang Suara kembali bersuara mengejek, sambil memerintah.

Dan lelaki itu dengan penuh semangat meloncat dan berlari menabrak sang petugas yang terkejut. Mereka saling menbentur. Sang petugas terjatuh. Dan lelaki itu tersungkur.

"Cepat bangun goblok! Lari cepat!" sang suara terus memerintah.

Dan lelaki itu pun berdiri, lari pontang-pantir sepanjang gang sempit dan pengap dalam gedung itu. Sedangkan sang petugas berteriak-bercarut-carut mengejar dari belakang.

Di ujung gang sempit, sang komandan sambil bercakap-pinggang menyeringai menunggu sang lelaki yang lari itu.

Dan lelaki itu terhenti. Matanya liat memandang nyeringaian sang komandan.

"Hahaha", sang komandan tertawa mengejek.

Lelaki itu panas.

"Hahaha", sang Suara pun tertawa.

Lelaki itu lemas.

"Mau lari, hai pengacau!" sang komandan tambah mengejek sambil mendekati sang lelaki.

"Lari lagi goblog!" sang Suara pun menuruskan suaranya.

Dan lelaki itu sangat tertiska. Terbanting dari kutub ke kutub. Kemudian terhentak. Kaku tak sadarkan diri.

(V)

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, DI SELURUH KOTA, DI SUATU NEGARA.

Setiap orang yang mempunyai waktu untuk membaca koran, sehabian bersuara. Ada yang mendesis kaget, heran, tak percaya, memaki-maki, berpetuk tangan dan bercecala macam mengalirkan segala suara-suara yang dapat mereka suarakan secara diam-diam atau pun secara ribut-ribut. Juga mendesis orang yang dapat mendengar berita-berita dari Radio Resmi atau pun tak resmi. Semua mereka mendapat berita yang besar: **TELAH TERTANGKAP PENGGERAK HURU-HARA DI KOTA X.**

Dan lelaki yang diganggu serta diperintah sing Suara itu dengan sekejang saja telah terkenal tanpa disadari atau pun dimaunya.

"Hahahahaha!" sang Suara tertawa menghilang bersama hilangnya berita lelaki itu.***

bag 873



"EA"

HADIAH PERTUNANGAN BAGI WALUYO DS.

DI BALIK jeruji besi pintu rumah tutupan, perempuan itu tinggal. Sejak masuk hingga kini, ia sudah enam bulan. Karena pada waktu masuk ke tempat tutupan itu ia sudah hamil tiga bulan, maka ia pun harus melahirkan dalam tempat tahanan itu. Wajar bila bayi lahir setelah terkandung sembilan bulan, kurang atau lebih.

Yang tidak wajar sama sekali ialah, mengapa perempuan semacam dia itu bunting. Tetapi secara logika pula, bahwa perempuan dapat bunting itu pun tak mengapa. Yang tidak wajar ialah, tentang siapa yang membuntinginya itu.

Bayangkan saja. Perempuan itu sebentar tertawa. Sebentar kemudian ia menangis. Lalu bertopang dagu, seolah sedih. Lalu menangis, sebentar kemudian tertawa lagi.

Tergetar oleh hatinya sendiri, seorang penjaga dari beberapa penjaga Rumah Tutupan itu memberikan kepada perempuan itu segeggam abu dapur. Perempuan itu dulu pernah menggunakan abu demikian itu setelah melahirkan di jaman pailit.

Perempuan itu pun, yang baru saja melahirkan dalam tutupan, segera setelah ia menangis, menerima abu dapur itu dengan tersenyum, lalu begitu cepat menaburkannya pada bibir kemaluannya. — Alhamdulillah. Ia tahu presis apa guna abu itu. — Kata penjaga Rumah Tutupan itu hanya dalam hati. Dalam hati saja.

Hari ini telah siang. Pada hari ketiga dalam satu minggu, datang Dokter memeriksa kesehatan para tawanan.

- Siapa yang membuntingimu? tanya dokter dengan lakukan diri.
- Banyak — jawab perempuan itu dalam nangis.
- Siapa yang mengawinimu? —
- Banyak — kata perempuan itu lagi.
- Kau menikah dengan siapa? tanya dokter dengan tenang relaxed.
- Siapa saja — kata perempuan itu belum reda menangis.
- Kau mengetahui Penghulu Kantor Agama? —
- Di kolong jembatan tidak ada Penghulu. Tidak ada RT/RW. Tidak juga dalam rumah tutupan ini. —
- Kata Si Perempuan itu dengan menuding Gedung Besar yang Kuno, yang merupakan rumah tutupan. Ia sendiri juga dituntut, tetapi tidak kebagian ruang dalam, jadi tinggal di bawah pohon pisang yang berumpun mengurus.

Ketika dilibatnya perempuan itu mulai tersenyum. Penjaga yang mengawal Sang Dokter segera menyeret tangan dokter dengan kilat.

— Cepat dokter, ia mulai kumat. Berbahaya. —

Dokter telah meninggalkan Perempuan Gila itu

Lalu datang Komandan Kamp Tutupan ke Pos Penjaga membawa berita pada anak buahnya:

- Nanti malam Perempuan Gila itu akan dibereskan — kata Komandan.
- Dengan bayinya sekali? tanya perajurit.
- Ikut-ikut apa bayi? Ia tidak pernah bersalah, goblok!—
- Kalau begitu, bagaimana dengan nasib bayi itu, pak?—
- Persetan dengan bayi. Tugasnya bukan merawat bayi. Juga bukan tugasmu.—
- Kalau dia mati?—
- Dia akan mati kalau harus mati. Dia juga akan hidup jika kebetulan dapat hidup bukan? Apalagi?—

Mereka kembali tertidam. Tiba saatnya malam datang. Perempuan itu ditutup matanya dengan beberapa lapis kain. Tangannya diikat kuat-kuat. Juga kakinya. Setelah dilemparkan ke dalam truck, ia langsung di bawa ke daerah perbukitan. Di sana lubang kubur sudah jadi. Di dekat lubang kubur, regu tembak bersiap-siap. Mata Perempuan Gila itu dibuka. Bibirnya tersenyum. Ketawanya mekar. Giginya rapi, kecil mengilap rata teratur.

- Ia mulai kumat — kata seseorang.
- Tembak saja. Kumat atau tidak, fini perintah. —
- Tembakkan berbunyi.
- EA — kata atau bunyi perempuan itu tersenyum juga lagi.

Letupan pertama mengena dagunya. Ia juga tersenyum.

- EA! — Kini suaranya merupakan jerit.
- EA! — Ia berbunyi lagi.
- Tidak usah tembak lagi. Peluru mahal. Kurus saja. Mati sendiri.—

Perempuan gila dikubur. Bunyi EA ikut terkubur. Di rumah tutupan, bayi anak Perempuan gila itu terkubur sendiri. Tidak menangis. Tentu saja, juga tidak tertawa. Bayi belum manusia, kata dokter jiwa. Ia baru bakal manusia. Calon manusia. Sebagai calon yang lahir di dalam tutupan, dia pun jadi penghuni tutupan. Lama lama batas waktu sampai. Bayi itu mati. Karena tak ada yang memberi makan. Mati sendiri, kata orang. Artinya tidak dibunuh, menurut mereka. Mereka tidak sadar, bahwa mereka semua, yang ada, datang atau tidak, telah ikut membunuh? Menyebabkan kematiannya.

Pada satu pagi, mayat bayi itu dilempar ke kali, hanyut sampai ke laut. Kewajiban laut menelan segalanya yang tiba.

- Mengapa bayi itu mati? tanya seorang penjaga kepada temannya.
- Ibunya gila, sudah mati. Ditembak seminggu lalu.—
- Orang gila dibawa kesini?—
- Karena dia mengaku semua tuduhan.—
- Kenapa dia mengaku?—
- Ya, tentu saja karena ia gila, tolong —
- Mestinya bukan dia yang harus diciduk?—
- Bukan. Keliru. Mestinya nama SRI. Sedang nama dia SIH.—
- Kalau begitu keliru besar. Lalu bagaimana?—
- Bagaimana ya sudah. Sudah mati kok bagaimana.—

Akhir bulan itu, seorang telah meninggalkan Rumah Tutupan itu sebagai penjaga, tanpa ijin tanpa permissi. Ia terpaksa lari sejauh-jauhnya, sebab tak tahan telinganya. terus menerus dengar kata-kata satu: EA. * * *

TETIRAH

ANGIN pegunungan menerpa lehernya : lembut menggigit. Kakinya terasa berat memurni jalan sendiri dengan pohon cemara dan akasia di Lanan kiri, kaku dan tak peduli Bungalow bertebaran di punggung lereng pegunungan yang landai. Matanya mengawasi rumah-rumah peristirahatan itu. Ia ingin segera sampai di bungalow yang dituju. lalu mandi dengan air hangat, makan malam di kamar tidur, membaca buku dan menghabiskan malam pertama ini dengan tidur : satu kenikmatan yang sudah amat lama dirindukannya.

Di belokan yang mendaki, ia berhenti sebentar. Mengatur nafasnya, lalu tiba-tiba ia tersenyum. Matanya mengawasi bangunan besar di depannya, sebuah kompleks rumah-rumah indah. Ia akan menginap di sana untuk beberapa hari. Ketika tangan kanannya memijit bel listrik di pintu masuk, sebuah salakan anjing menyambutnya dan kejauhan. Ia menghela nafas. Ketika untuk kedua kalinya bel listrik itu dipijitnya suara anjing kian ramai. Itulah ucapan selamat datang yang diterimanya.

Seorang laki-laki setengah baya berdiri merabukakan pintu. Badannya masih tampak tegap, meskipun koriput kulitnya tidak mampu menghalau ketan ketuaan anyanya.

— Tuan tentu bernama tuan Parlan ?

Parlan mengangguk, lalu berjalan mengiringi laki-laki itu.

— Tuan boleh memilih. Villa 'YUKORI', 'ERASMUS', 'GARIBALDI' atau 'LA CANTINIERE'.

Parlan tertegun. Ia bingung sendiri. Seperti setiap kali ia harus menatahkan pilihan dalam hidupnya, saat itu pun ia merasakan kebingungan yang sama. Bibirnya agak gemetar. Laki-laki di depannya itu memandang dengan mata menyelidik bercampur rasa heran. Tiga hari yang lalu kemenakannya, pemilik kompleks rumah peristirahatan itu, menelpon dari Jakarta bahwa salah seorang temannya bernama Parlan akan menginap di villanya untuk beberapa hari. 'Berikan segalanya agar tuan Parlan merasa betah di sini' pesan kemenakannya lewat telpon. Ia sudah tahu arti kata-kata kemenakannya itu. Sepuluh tahun menjadi penjaga villa telah mematangkan hati dan jiwanya untuk membuat seorang tamu merasa betah tinggal di villa yang diurusnya.

— Bapak sendiri tinggal di mana ?

Penjaga villa itu tersenyum. Ia yakin

bahwa orang yang dihadapinya ini masih perawan dalam menikmati hidup di luar rumahnya sendiri. Ia tiba-tiba merasa bertanggung jawab untuk membukakan sendela kehidupan yang lebih luas.

— Saya tinggal di kamar belakang, tuan

— Jangan panggil saya tuan, pak.

— Baik, saya tinggal di kamar yang kecil di belakang ruang besar itu.

— Saya kira saya akan tidur di kamar dekat kamar bapak saja.

— Kamar-kamar di sekitar kamar saya hanyalah kamar-kamar yang diperuntukkan bagi, maaf nak Parlan, sopir atau pelayan-pelayan.

— Saya tidak berkeberatan, pak.

Dan apa yang dinamakan 'kamar' tadi adalah sebuah rumah kecil. Ada teras, ruang tamu, ruang makan, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi sendiri.

— Kamar bapak yang di sudut seberang taman ini.

Di seberang taman bunga dengan jelanan kecil di tengahnya serta perdu bunga mawar serta cemara jurm masih ada sederetan rumah atau 'kamar' sebanyak lima buah. Tepat di belakang deretan rumah-rumah mungil itu mengalir hulu sungai Ciliwung. Dan kira-kira tiga meter ke arah selatan sebuah kolam renang dengan papan loncat dan kamar ganti pakaian seakan mengundang siapa saja untuk merendam badan dalam air gunung berwarna biru jernih itu.

Di sini jam enam sore adalah jam untuk makan malam. Nak Parlan, saya belum tahu kesukaan makan nak Parlan. Kalau yang tersedia di atas meja makan dan dalam almari makan itu kurang memenuhi selera, katakan saja agar besok dapat saya sediakan apa yang ingin nak Parlan makan. Seteguk dua teguk minuman keras sangat melegakan badan. Di almari nak Parlan dapat memihinya sendiri. Johnny Walker, Queen Anne, Martini, atau anggur Quedo.

Parlan menggolek dalam rasa lagam dan kecil hati. Apa yang ditawarkan laki-laki penjaga villa itu merupakan deretan nama yang dengan secepat menghilangkan rasa lapar dan haus yang sejak ia naik bus dari Jakarta telah begitu menggolekinya syarif indoranya.

Tiba-tiba ia teringat kata-kata Krisna, temannya dan pemilik segala yang kini tergeler di hadapan matanya.



5/4

— Tinggallah di villaku selama hatimu menghendaknya. Jangan membawa apa-apa. Yang perlu hanya tubuhmu dan hati serta sedikit keinginan untuk meraguk sedapnya hidup di luar rumah sendiri.

Dan keinginan inilah yang saat itu justru mulai akan menyelinap keluar dari hatinya.

Parlan merasa kian kecil tenggelam dalam aneka macam makanan dan minuman yang tak kuasa mengembalikan selera yang terkikis, ketika ia mulai menyiapkan sendok pertama: sop makaroni yang panas.

Diambilnya buku berisi tiga buah drama Gabriel Marcel. Tangannya sampai pada *Un Homme de Dieu*. Parlan diam-diam mengagumi Marcel. Selama ini hidup yang fiburu Parlan berakhir pada sebuah tanda tanya tragis, dan salahnya, Marcel kebanyakan juga bertemu dengan tanda tanya tragis dalam cerita dramanya. Meskipun Marcel tidak menawarkan jalan keluar yang 'tinggal pakai' dalam mengu-muli masalah-masalah manusiawi, namun ia tidak mengundung rasa putus asa.

Parlan hanyut ke dalam arus yang diciptakan Marcel lewat Claude Lemoine dan isterinya, Edmee. Dan arus bawah memang terasa lebih menghanyutkan dari pada gelombang di permukaan air.

— Mestinya yang nak Parlan baca itu bukan komik ?

Parlan meletakkan bukunya. Ia nampak gugup seketika. Ia agak tersinggung.

— Komik adalah bacaan cocok bila kita istirahat di villa.

Parlan merasa terganggu. Tetapi ia tiba-tiba sadar bahwa kehadirannya di tempat ini adalah karena jasa baik Krisna, kemiskinan laki-laki yang kini duduk di sofa di depannya. Ia harus mampu memajukan sopan santun. Ia tersenyum.

— Lupakan diri kita sebentar, nak Parlan. Kalau tidak percuma saja datang jauh-jauh hanya untuk berpiknik dan berpikir sambil membaca. Maaf, nak Parlan. Herder saya baru saja saya lepaskan. Saya minta dari detik ini sampai jam lima pagi besok, nak Parlan jangan keluar rumah. Si Nero itu memang baik, tetapi ia akan kembali ke nahas keberderannya manakala ia melihat orang asing!

Sesak lolong herder terdengar lagi. Kaki dipangnya mengetuk-ngetuk pintu lalu menganggukkan daun pintu. Parlan meniatkan takutnya melihat moncong sujing herder yang menjutorkan lidahnya yang panjang. Dan gigitaring itu!

Dengan satu sulan melengking, si Nero menanggalkan kemas tamu itu. Malam itu Parlan tidur dengan rasa tenang. Ia merasa masuk ke sebuah sangkar. Dan rasa

ini terus dibawa sampai hari menjelang pagi.

Sore itu pak Tinus, penjaga villa itu, datang menemui Parlan di ruang tamu. Sejak Parlan menginap di depan gerbang kemarin itu, maka ada rasa aneh menyelinap dalam hatinya: keinginan untuk mengenal dan mengetahui pak Tinus ini.

— Bagaimana nak Parlan berkenalan dengan Krisna ?

— Saya diminta mengajar nyonya Krisna.

— Ooh. Berapa lama ?

— Dua bulan saja.

— Belajar bahasa ?

— Inggris, pak. Nyonya Krisna akan ke Amerika waktu itu.

— Apa yang diperoleh selama dua bulan itu ?

— Dan puluh ribu rupiah bagi saya, dan entah apa bagi nyonya Krisna.

— Tentu tidak puas, ahh, sebagai gurunya maksud saya.

— Guru tidak pernah puas, pak. Tidak boleh puas.

— Ini tidak adil, bukan ?

Parlan menunduk. Pak Tinus membaca keresahan hati Parlan.

— Krisna memang aneh. Ia mewarisi sifat-sifat baik ayahnya.

— Kakak bapak ?

Laki-laki itu ganti menunduk. Parlan merasa betapa hati pak Tinus terbaca pada wajahnya. Sekali deru angin terdengar di luar.

— Sebenarnya ayah Krisna dan saya hanya teman seperjuangan. Ayah Krisna mati muda, ia menyerahkan i-torinya kepada saya. Kami memang bersaing dalam mereperubukkan ibu Krisna ini. Tapi saya menjadi pemenang hanya setelah ayah Krisna kembali menghadap Tuhan. Tragis macam roman bukan ? Sebenarnya tidak. Tiap kekalahan justru menampilkan kemenangan. Dan kemenangan ini akan silih berganti dengan kekalahan yang lain. Dan begitu seterusnya. Kekalahan saya yang kedua ialah takkala isteri saya, ibu Krisna, minta agar kami mengakhiri hidup suami isteri yang tak lebih dari pada hidup kakak beradik ini. Ada sayang, ada cinta, tapi tidak ada nafsu untuk lebih menghidupkannya.

— Dan hapak mengabulkan ?

— Tentu saja, nak. Saya jatuh, tapi tidak tenggelam. Saya tenggelam, tapi jauh dari putus asa. Ibu Krisna diambil seorang Belanda, entah dijadikan apa. Dua bulan sekali ia masih datang menemui. Ia tahu saya tak dapat memberikan apa yang juga tak dapat diberikan suaminya, tapi ia datang juga. Ketika suaminya diusir dari Indonesia, ibu Krisna



mengikutinya. Surat-suratnya hampir sebulan sekali saja terima.

— Tentu surat cinta !

— Lebih dari itu, surat pengakuan. Di Amsterdam ia dikira wanita Jepang. Dan ia bangga sekali. Hidup di luar rumah menyebabkan ibu Krisna menemukan dirinya yang sesungguhnya.

— Tentunya dengan menghilangkan dirinya.

— Tidak, sekedar melupakan dirinya. Dan untuk sementara. Ia dikenal sebagai Yukori. Dan Yukori kecilku ini memang tabah. Lepas dari suaminya, ia berdiri atau mendirikan dirinya sendiri. Ia belajar 'be'. Satu hal yang sebenarnya tabu bagi wanita. Dan ia diam-diam menamakan dirinya 'multatuli' Jawa. Tubuhnya masih saja menjadi titik pesona laki-laki yang terusir atau mengusir diri dari sisi isteri dan anak-anak di rumah. Ia menamakan rumahnya 'ERASMUS'. Ini memang gila ! Dan inilah hasil belajar setengah-setengah. Percuma saja ia membaca buku-buku filsafat dan ke-susasteraan barat. Tentu saja tetangga-tetangga orang Belanda tidak sudi nama pemikir besar bangsanya di-bajak begitu saja. Saya ingat benar isi surat yang lalu dikirimkan kepada saya :

„Rumah saya dilempari batu, telur busuk dan tomat serta apel ! Kutinggalkan Amsterdam dan aku dalam perjalanan ke Roma”.

Tuan rumah tua itu memandang sebuah lukisan 'Rumah Tua' yang tergantung di dinding yang hampir telanjang itu. Ia menghela nafas dalam. Parlan sudah berketetapan hati untuk menjadi pendengar yang setia.

— Di Roma ia membuka tempat yang sama. Dan berhasil. Rasa kemenangan bagai membangunkan gla-

diator di tengah arena. Ia tahu benar siapa Garibaldi yang dengan pasukan berseragam merah pernah nyaris merobut Roma itu. Ini kesalahannya lagi. Ia meminjam nama Garibaldi sebagai Santo Pelindungnya. Setelah lama tidak terdengar kabar baritannya.

Seorang pelayan masuk. Ia membangunk di depan mereka. Pak Tinus bangun, lalu berjalan menuju pintu. Hari baru jam tujuh malam. Seorang wanita muda berdiri di ambang pintu. Ia mengenakan kain kebaya. Mata Parlan memandang wanita yang berjalan menuju ke kamar tamu.

— Nak Parlan, inilah Ida yang kuceritakan itu.

Wanita itu lalu duduk di sofa di samping Parlan. Parlan melenang tanda tanya. Pak Tinus tenang saja. Ini membuat Parlan meniali bertambah bingung.

— Lalu pada suatu hari datanglah suratnya. Dari Marseilles! Ia membuka kedai di sana, 'La Cantiniere'. Entah belajar dari mana, ia mengakhiri suratnya dengan mengutip:

'La cantiniere a deux enfants, c'est les cadeaux du lieutenant, mon lieutenant.....'

Pak Tinus terkekeh senjirian. Wanita itu juga tertawa kecil. Parlan memaknai hatinya untuk tersenyum. Ia akan merasa malu kalau tidak turut memberikan reaksi. Dan tertawa terlambat sedang yang lain sudah usai hanya akan memberi kesan betapa tipisnya pengetahuannya akan bahasa Perancis.

— Untuk mengabdikan semua itu, Krisna yang mewarisi sifat baik ayahnya membangun villa yang lalu dinamai „YUKORI“. „ERASMUS“, „GARIBALDI“ dan „LA CANTINIERE“ di ujung sana itu. Lengkap dengan suasana Jepang, Belanda, Italia dan Perancis.

— Kewajiban seorang anak.

— Tepat, nak Parlan. Apelagi uang

untuk semuanya ini sudah tersedia. Ibu Krisna mati begitu saja, seperti ayah Krisna dulu juga tiba-tiba mati di lereng gunung Galunggung. Mati begitu saja, dan amat tiba-tiba. Ia meninggalkan apa yang kini dimiliki Krisna.

— Tragis.

— Tak sepenuhnya, nak Parlan. Ida akan menjelaskan semua ini, di dalam kamar tentu saja.

Laki-laki tua itu mengakhiri ceritanya. Ia bangkit dari sofa dan meninggalkan Parlan dan Ida berdua saja.

Wanita itu dengan pandangan yang menggoda duduk di atas permadani. Tangannya mengelus ujung kaki Parlan. Parlan terkejut. Darahnya tersiap.

Tiba-tiba wanita yang disebut Ida tadi bangkit, berjalan ke arah kamar tidur. Parlan masih tercengang menyaksikan semuanya ini. Ia tak tahu apa yang harus diperbuat. Ia menggelengkan kepalanya. Kedua kakinya diangkat, ia duduk bersila di atas sofa.

— Tak ada yang aneh. Akulah Yukori!

Wanita tadi berdiri di depan Parlan. Ia mengenakan kimono dengan semacam banai kecil di belakangnya. Parlan menggeleng lagi. Darah dan kelaki-lakiannya berak cepat. Dipandanginya wanita berkimono itu.

— Dan Greeta, penghuni 'Erasmus'.

Giri wanita berkimono tadi menjadi secering wanita kulit putih. Rambutnya terurai. Gaunnya tipis, oiru muda dan hitam. Parlan kian bingung. Ia tidak beringut dari duduknya.

— Juga pendayung Gondola dari Venesia!

Tiba-tiba seorang wanita mengenakan pakaian petani wanita Italia. Agak tidak rapi, dengan ikat kepala dan kalung salib di dadanya. Dan dadanya!

Pandangan Parlan terasa bergoyang-goyang. Dalam pandangannya wanita itu kini sudah berganti lagi. Seloki wiski itu

diteguknya habis. Panas membakar.

— Akupun seorang penjaga dan penjaja Kantin.

Ia terkekeh, lalu suaranya menyanyikan lagu bahasa Perancis. Kini wanita itu kian mendekat. Tangannya menarik lengan Parlan, mengajaknya berdiri. Parlan bangkit. Bau minyak wangi terlebar dari badan wanita itu. Ketika lengan Parlan digandengnya, tiba-tiba rasa takut yang tak terkira memenuhi hati dan jiwa Parlan. Sedang kepalanya rasa alunan alkohol, agak pusing tetapi sadar.

Dengan gesit dilepaskannya lengannya dari gandengan wanita itu. Parlan terus lari ke kamar tidurnya. Tangan kirinya dengan cepat mengunci pintu, lalu direbukannya badannya ke atas tempat tidur. Ia merasa terbasah dari cobasan yang memronakan tapi juga menakutkan itu.

Rasa capoi dan letih membenamkan Parlan dalam tidur yang nyenyak. Terdengry berkali-kali pintu kamarnya diketuk. Tetapi Parlan tak hendak membukakannya. Suara ketukan itu kian keras, sehingga menjadi gedoran-gedoran yang tak putus-putusnya.

Dengan mata berat, Parlan bangun. Dan tangan kirinya malas membukakan pintu.

Pak Tinus berdiri sambil tersenyum.

— Sudah siang, nak Parlan. Kini saatnya untuk makan siang!

Parlan tertegun. Pak Tinus masih saja berdiri sambil tersenyum.

— Untuk pertama kali, sebaiknya tiga seloki wiski sudah cukup, nak! Hampir enam seloki semalam anak menghabiskan, ya?

Parlan terbelalak. Ya, enam seloki wiski! Parlan bergegas ke kamar mandi. Baru kali itu ia merasa sangat lapar, lapar sekali.***



Kronik Kebudayaan



TANGGAL 12-19 Agustus Goethe Institut telah menyelenggarakan pameran lukisan karya Josef Albers, disertai dengan pemutaran film tentang pelukisnya.

Seperti diketahui, Albers adalah seorang siswa Bauhaus (1920-1923) dan yang kemudian oleh Walter Gropius, pimpinan Bauhaus, dipercaya untuk mengajar ilmu bahan dan disain di Bauhaus juga. Ketika Bauhaus pindah dari Weimar ke Dessau, Albers diakui sebagai salah seorang master Bauhaus. Dan sebelum Bauhaus ditutup, tahun 1932, ia sempat menjabat pembantu direktur.

Tahun 1933 ia diundang ke Black Mountain College di North Carolina, Amerika Serikat, yang baru saja didirikan. Di sini ia memperoleh gelar profesor. Salah seorang muridnya yang kemudian mempunyai peranan dalam sejarah seni rupa Amerika Serikat dari sekolah ini ialah Robert Rauschenberg, salah seorang pelopor Pop Art di Amerika.

Kemudian Albers mengajar di Sekolah Disain di Universitas Harvard. Tahun 1950 menjabat Kepala Departemen Disain di Universitas Yale. Studinya tentang warna diterbitkan sebagai buku dengan judul *Interaction of Color*.

Josef Albers lahir di Bottrop, Jerman, pada tahun 1888. Ia mulai bekerja sebagai seorang guru sekolah. Secara resmi belajar seni rupa ialah ketika ia masuk sekolah Seni Rupa di Berlin (1913-1915), meskipun sejak tahun 1908 ia sudah rajin mengunjungi museum-museum seni rupa di Hagen dan Berlin. Tahun 1913 lahir karya abstraknya yang pertama.

Albers yang sekarang tinggal di New Haven, Amerika Serikat ini, juga menulis puisi. Puisinya diterbitkan dalam kumpulan *Josef Albers Poems and Drawings*.

KUMPULAN Seni Lukis „Angkatan Sasaran” Mahasiswa Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia telah mempergelarkan „Naga-naga Di Mana Kau, Naga-naga Siapa Kau?” di Teater Arena Taman Ismail Marican pada tanggal 15 Agustus yang lalu. Pergelaran ini di sutradarai oleh Tone Brulic, yang juga telah mengabdikan cernitanya. Menampilkan para pelaku antara lain: Idris Hadi Ismail, Chitra Yrdhianastha, Hatin Ahmad, dan Mi Mi.

„Naga-naga” ini adalah gubahan dari karya Multatuli, *Sanjah dan Affinda*, yang disesuaikan dengan masa ini.

TEATER Mandiri telah mempergelarkan „Anu” karya Putu Wijaya, pada tanggal 23-27 Agustus yang lalu

di Teater Arena TIM. Naskah yang memenangkan hadiah kedua dalam Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974 itu, secara lengkap telah juga dimuat dalam majalah ini nomor Agustus '74.

Putu Wijaya, yang bertindak sebagai sutradara, menampilkan para pemain: Sugeng, Agus Sanjaya, Zoebaedi, Ety Sunari Asa, Tatiek, Ali Said, Sjaeful dan lain-lain. Yang menarik adalah diikutsertakannya Hasan, Khamisah dan Blaki, tiga nama yang dipungut Putu dari pinggir jalan Senen. Mereka bertiga adalah gelandangan tulen, bukan hanya dalam sandiwara.

Sesudah pergelaran di TIM, mereka melanjutkan pergelaran ke Yogyakarta dan Surakarta. Di Yogya, pergelaran dilangsungkan di halaman rumah pelukis Affandi, pada tanggal 31 Agustus malam. Dan di Surakarta di Pegelaran Kraton Sala, bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Jawa Tengah, malam berikutnya.

Kabar dari Surakarta mengatakan, bahwa pertunjukan dihadiri penonton penuh, meski mereka harus membayar karcis masuk. Ini adalah pergelaran Teater Mandiri yang kedua kalinya di Surakarta. Yang pertama mereka mempergelarkan „Aduh”.

DI KAMPUS Universitas Gajah Mada Bulaksumur, Yogyakarta, telah dilangsungkan Konferensi Internasional Ahli-ahli Sejarah Asia. Konferensi yang berlangsung tanggal 26-30 Agustus ini diketuai oleh Dr. Sartono Kartodirdjo, wakil dari Indonesia.

Wakil-wakil dari 16 negara peserta antara lain: Neil Jorm Funston, DJ Fischer dari Australia; Boh Hering dari Kanada; Ulrich Kratz, Bernard Dahm dari Jerman Barat; Tn & Ny. Labrousse, Tn & Ny. Lombard, Michel Cartier dari Perancis; Ny. Rayner Turnbull, GA Hudge, Russel Jones, William Roff dari Inggris; RR Romchandani, AG Bose dari India; Akira Nagazumi, Senshin Kikkawa dari Jepang; Zainal Abidin, Miss Lim Pui Huer dari Malaysia; A. Teeuw, Bruijn, HIR Hinzler, JJP de Jong, Noorduy dari Belanda; JR Francisco dari Filipina; juga tercatat peserta dari Polandia, Portugis, Singapura, Muangthai, Amerika Serikat dan Rusia. Sedangkan wakil dari Indonesia antara lain: Nugroho Notosusanto, Uka Tjondrosasmito, Soedjatmoko, GJ Resnik, Harsya Bachtiar, Taufik Abdullah, Kuncaraningrat.

Diharapkan dalam konferensi ini, demikian Sartono, akan terpecahkan bagaimana mempelajari sejarah Asia secara lebih mendalam dan berorientasi nasional. Ini terasa dibutuhkan semenjak negara-negara Asia merdeka. Sebab, menurut Nugroho, Sejarah Asia yang disusun di

aman penjajahan lebih merupakan sejarah kegiatan orang asing di negara jajahan.

Konperensi ahli-ahli sejarah Asia yang merupakan konperensi yang ke-6 ini, berlangsung secara tertutup.

SEBANYAK 41 lukisan cat minyak **Salim** (\pm 65 tahun) dari tahun 1961-1974 dipamerkan di Ruang Pameran TIM, tanggal 2-15 September.

Salim, yang telah 40 tahun di Paris, bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Paris. Nasib belum mengizinkan hidupnya hidup melulu dari lukisan, meskipun ia telah banyak berpameran di berbagai kota di Eropa: **Sete** (Perancis Selatan) tahun 1948, **Geneva** tahun 1956, **Amsterdam** tahun 1963, **Paris** tahun 1951, 1957, 1959 dan 1967. Pamerannya di Jakarta kali ini merupakan pamerannya yang ketiga. Yang pertama tahun 1952 dan berikutnya tahun 1956.

Salim juga membuat ilustrasi untuk buku-buku **Le Horla**-nya Guy de Maupassant, **Portrait d'Elaine** a 14 ans-nya Valery Larbaud, dan sebuah karya terjemahan dalam bahasa Belanda dari John Steinbeck, **De Vliegen-vanger**. Untuk ilustrasi ia menggunakan nama samaran **Michael Gurney**.

Pameran **Salim** kali ini disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta, Kedutaan Besar Perancis dan Pertamina. Ikut memberikan sambutan, menteri luar negeri **Adnan Malik**.

Perlu dicatat juga, tahun 1971 **Salim** memperoleh medali perunggu dalam Pameran Lukisan Internasional Paris-Sud. Dua tahun kemudian, 1973, ia memenangkan medali perak dalam pameran yang sama. Dan tahun 1972 ia memenangkan Hdiiah Nasional pada Pameran Internasional di Cagnes-sur-Mer, di Pantai Laut Tengah.

YAYASAN INDONESIA telah mengadakan Loka Karya Puisi untuk penyair-penyair muda Jakarta. Sebanyak dua kali seminggu pertemuan diadakan di TIM dan di kantor Yayasan Indonesia, pada tiap hari Rabu dan Sabtu. Yang pertama pada tanggal 28 Agustus di TIM.

Kali ini diikuti 10 penyair muda: **Adri Darmadji**, **B. Prijono**, **Handrawan Nadesul**, **Demi N. Toda**, **Yudhistira**, **Tjok Hendro**, **Prijono**, **Syarifuddin**, **Noorca Marendra**, **Yoss Sarnadi**. Bertindak sebagai pemimpin pertemuan: **Taufiq Ismail**.

Loka Karya ini akan ditutup tanggal 14 September.
Bambang Bujono

TELAH TERBIT :

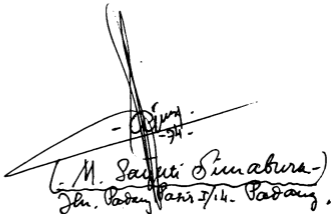
Buku Lipat

(kumpulan cerpen kanak-kanak oleh **Mochtar Lubis**)

@ Rp 50,—

Toko Buku **Horison**

Jl. Gereja **Theresia** 47 — Jakarta Pusat.


- Saefudin -
- 74 -
M. Saefudin Sunabura -
Jln. Padang Paris 1/4 - Padang.

CATATAN KECIL

STEVE SETIADJI Lahir di Kutoarjo, Jateng, tanggal 23 Nopember 1942. Dididik di sekolah-misoleh Katolik, kemudian masuk Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Gema, sampai tingkat III saja, lalu „lolos“.

Tahun enam puluhan sibuk dengan kegiatan teater bersama dengan Jasso Winarto, Andre Hardjana dan lain-lain dalam STARKA. Ia sempat pula menerjemahkan beberapa naskah sandiwaranya antara lain ANTIGONE dan LA LEÇON. Tahun 1966 ia ke Jakarta, bertemu dengan Dedy Soetomo dan Boen S. Oemarwati, dan bersama-sama mendirikan TEATER VERITAS (1967).

Tulisan-tulisannya antara lain dimuat di BUDAJA DJAJA, BASIS, dan beberapa koran Jakarta. Karena jabatannya di salah satu maskapai penerbangan asing, ia sering pergi ke negara-negara tetangga.

SEDES SUDYARTO DS Nama asli kecil: Sudiharto, dan tanggal lahir serta tempat lahir tak ada yang mengatakannya dengan pasti. Katanya ia

berasal dari keluarga pengemis. Orang ini termasuk berpendidikan juga, tetapi karena tak pernah menjadi pegawai negeri, semua ijazahnya nganggur. Sekarang ia tinggal di Jakarta.

BUDI DARMA Bulan Agustus yang lalu Budi berangkat ke Amerika Serikat lagi untuk melanjutkan studinya. Kali ini ia menuju ke Bloomington, Indiana, untuk belajar pada departemen "Creative Writing" pada Universitas setempat.

Resminya Budi Darma adalah pengajar pada IKIP Negeri Surabaya, yang terakhir menjabat sebagai Dekan FKSS.

SLAMET KIRNANTO Penyair yang lahir dan dibesarkan di Solo ini sekarang bekerja di Dewan Kesenian Jakarta. Akhir-akhir ini ia sibuk dengan „jabatan sampingan“-nya, yakni sebagai juri berbagai lomba: deklamasi, teater dan lain-lain. Nampaknya ia mendapat banyak perhatian pada kegiatan

tulisan-menulis di kalangan anak-anak muda. H. B. SOEPIJO Masih tetap rajin menulis cerita anak-anak di beberapa penerbitan, di samping kesibukannya sebagai redaktur Warta C.A.F.I. Ia lahir di Yogyakarta tanggal 19 Maret 1935, dan pada tahun 1964 menyelesaikan studi sarjana pada FKIP Universitas Airlangga, Malang. Jurusan Bahasa Inggris.

MOHAMMAD FUDOLI Penulis cerpen yang sejak tahun 1966 berada di Kairo, Mesir, untuk studi di Universitas Al-Azhar ini sempat sekarang masih berada di sana. Fudoli lahir di Sumenep, Madura, tanggal 8 Juli 1942.

PESU AFTARUDIN Nama lengkapnya adalah Laode Pesu Aftarudin, lahir di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, tanggal 12-10-1941. Tahun 1970 ia mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada IKIP Bandung jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keluarga Horison mengucapkan selamat atas lahirnya:

EDI HANDAYANI

pada tanggal 24 Agustus 1974, putra ke-5 Slamet Kirnanto.

Masih tersedia nomor-nomor lepas:
Horison tahun 1968, kecuali no. 3 (Maret)
Horison tahun 1969, kecuali no. 8 (Agustus)
@ Rp 100.— ongkos kirim 30%.
Toko Buku "Horison" Jl. Gereja Theresia 47 Jakarta-Pusat.

Toko Buku
HORISON
 Jl. G. Raja Tharenis 47
 Jakarta Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pemesan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Gooawan Muband @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
 Terjemahan Supardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
 Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nb. Dhal @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya
 NEGERI SALJU @ Rp 280,—

Novel Yumnari Kaw'aba
 Terjemahan Anas Ma'ruf

@ Rp 450,—

BEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Haki, terjemahan Ali Auda
 Jilid I @ Rp 2.200,—

Jilid II @ Rp 2.600,—

Bundel (jilid I & II) @ Rp 4.500,—

JALAN TERBUKA

Novel AM Auda @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Foyk @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Wihau Jatin @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Foyk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Hae'jadi S. Hartwardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mobar @ Rp 345,—

SERIBU KUNANGKUNANG

DI MANHATTAN

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh @ Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Wildan Yatim @ Rp 350,—

Buku-buku terbitan LPJES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI
 PERTANIAN @ Rp 1.250,—

PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH @ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK
 DESKRIPTIF @ Rp 1.500,—

B O B O, maj. anak-anak dwipekan Rp 55,—

BUDAJA DJAJA, maj. kebudayaan umum bulanan .. 75,—

HORISON, maj. sastra bulanan .. 100,—

HUKUM & KEADILAN, maj. hukum dwibulanan .. 150,—

PUBLISISTIK, maj. komunikasi massa tribulanan .. 100,—

MOBIL & MOTOR, maj. mobil motor bulanan .. 225,—

M I D I, maj. muda-mudi dwipekan .. 150,—

ongkos kirim

HAK-HAK AZASI MANUSIA Rp 200,— + Rp 75,—

MASA SEKARANG .. 150,— + .. 75,—

POLITIK LUAR NEGERI .. 150,— + .. 75,—

RULE OF LAW DI BAWAH

ORDE BARU 400,— + .. 90,—

Bundel BUDAJA DJAJA

th. 1972 .. 1.300,— + .. 250,—

th. 1973 .. 1.600,— + .. 250,—

Bundel HORISON

th. 1970, 1971, 1972 @ 1.125,— + .. 250,—

th. 1973 .. 1.500,— + .. 250,—

Bundel HUKUM & KEADILAN

th. 1972, 1973 @ 1.300,— + .. 250,—

Bundel PUBLISISTIK

th. 1972 1.000,— + .. 170,—

Bundel MOBIL & MOTOR

Juli '72 — Des '72 .. 1.300,— + .. 250,—

Jan '73 — Juni '73 .. 1.300,— + .. 250,—

Juli '73 — Des '73 .. 1.500,— + .. 250,—

Jan '74 — Juni '74 .. 1.800,— + .. 250,—

* Hubungi segera agen-agen PT GRAMEDIA / Toko Buku

terdekat atau langsung dengan pembayaran 6 bulan di muka

PT GRAMEDIA Bag. distribusi

Jl. Gajah Mada 110A / PO Box 615 DAK Tlp. 22056

Jakarta Barat.